

HUBUNGAN *MAHABBAH* DENGAN PENERIMAAN DIRI
(STUDI TERHADAP SISWA TUNADAKSA SLB-D YPAC
SEMARANG)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

Umi Nadhiroh

NIM : 134411001

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2017

HUBUNGAN *MAHABBAH* DENGAN PENERIMAAN DIRI
(STUDI TERHADAP SISWA TUNADAKSA SLB-D YPAC
SEMARANG)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

Umi Nadhiroh

NIM : 134411001

Semarang, 31 Mei 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Dr. Hj. Arikhah, M. Ag.

NIP.196911291996032002

Pembimbing II

Sri Rejeki, S. Sos. I., M.Si.

NIP.197903042006042001

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Nadhiroh
Nim : 134411001
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Hubungan *Mahabbah* dengan Penerimaan Diri
(Studi terhadap Siswa Tunadaksa SLB-D YPAC Semarang)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 31 Mei 2017

Penulis

Umi Nadhiroh

134411001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : UMI NADHIROH
NIM : 134411001
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Hubungan *Mahabbah* dengan
Penerimaan Diri (Studi terhadap Siswa
Tunadaksa SLB-D YPAC Semarang)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.


Pembimbing I


Dr. Hj. Arikhan, M. Ag.

NIP.

196911291996032002

Semarang, 31 Mei 2017
Pembimbing II


Sri Rejeki, S. Sos. I., M.Si.

NIP. 197903042006042001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Umi Nadhiroh dengan NIM 134411001 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

16 Juni 2017

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Ahmad Afnan Anshori, MA. M. Hum.

NIP. 197708092005011003

Pembimbing I

Dr. Hj. Arikah, M. Ag.

NIP. 19691129 199603 2 002

Penguji I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.

NIP. 195207071980031004

Pembimbing II

Sri Rejeki, S. Sos. I., M.Si.

NIP. 19790304 200604 2 001

Penguji II

Fitriyati, S. Psi., M.Si.

NIP. 196907252005012002

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag.

NIP. 197207122006042001

MOTTO

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

(رواه إمام بخارى)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Qatadah dari Anas berkata, Nabi SAW bersabda : tidaklah beriman seorang dari kalian hingga Aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan dari manusia seluruhnya”.(H.R. Bukhari)

HALAMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	Ta	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	gain	G	Ge

ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, Seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatkah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ َ	Fathah dan ya	ai	a dan i
اُوّ َ	Fathah dan wau	au	a dan i

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ أ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
إِيّ إِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
أُوّ وِ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas segala taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Hubungan Mahabbah terhadap Penerimaan Diri (Studi terhadap Siswa Tunadaksa SLB-D YPAC Semarang), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan ini.
3. Dr. H. Sulaiman al-Kumayi, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta ibu Fitriyati, S. Psi., M. Si. Selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

4. Dr. Hj. Arikhah, M. Ag. dan Sri Rejeki, S. Sos. I., M. Si. Selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Miswan, S. Ag. SIP. M. Hum. Selaku Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan keperpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kartikawaty, S.Pd selaku Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB-D) YPAC Semarang beserta Staf Pengajar yang telah banyak membantu terselesaikannya penelitian ini.
8. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materil dengan setulus hati serta senantiasa mendoakan saya dan kakaku Alm. M. Sholihul Umam yang selalu memotivasi saya ketika masih hidup.
9. Pengasuh pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Abah Imam dan Umi Arikhah serta Abah Muhyar dan Umi Tri yang selalu memberi nasihat, bimbingan dan arahan kepada saya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

10. Teman-teman senasip seperjuangan Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2013.
11. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 31 Mei 2017

Penulis

Umi Nadhiroh

134411001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
DEKLARASI	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	19
 BAB II: <i>TINJAUAN TENTANG MAHABBAH DAN</i>	
<i>PENERIMAAN DIRI</i>	22
A. <i>Mahabbah</i>	22
1. Pengertian <i>Mahabbah</i>	22
2. Dasar Normatif <i>Mahabbah</i>	27
3. <i>Mahabbah</i> Perspektif Para Sufi	29

a. Rabi'ah al - Adawiyah	29
b. al – Ghazali	35
4. Faktor – faktor <i>Mahabbah</i>	41
5. Sebab - sebab <i>Mahabbah</i>	44
B. Penerimaan diri	45
1. Pengertian penerimaan diri.....	45
2. Aspek – aspek penerimaan diri.	48
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan diri.....	50
C. Tunadaksa.....	52
1. Definisi tunadaksa	52
2. Klasifikasi tunadaksa	54
3. Ciri – ciri tunadaksa	60
4. Faktor penyebab terjadinya tunadaksa	63
D. Pengaruh <i>Mahabbah</i> terhadap penerimaan diri tunadaksa	65
E. Hipotesis.....	68
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	71
A. Jenis Penelitian.....	71
B. Identitas Variabel	71
C. Definisi Oprasional Varibel.....	72
D. Populasi dan Sampel	77
E. Teknik Pengumpulan Data	78
F. Teknik Analisi Data.....	82
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	82

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	87
A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang	87
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	88
C. Uji Persyaratan Analisis	92
D. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	95
E. Pembahasan Hasil Penelitian	96
BAB V: PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skor Skala Guttman	76
Tabel 2 Blue Print Skala <i>Mahabbah</i>	80
Tebel 3 Blue Print Skala Penerimaan Diri	81
Tebel 4 Rangkuman Analisis Reliabelitas Instrument.	86
Tebel 5 Deskripsi Data	88
Tebel 6 Kalsifikasi Hasil Analisis Deskripsi Data	92
Tebel 7 Hasil Uji Normalitas.....	93
Tabel 8 Hasil Uji Linieritas	94
Tabel 9 Hasil Uji Korelasi.....	96

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument
Lampiran B	Skala Penelitian <i>Mahabbah</i> dan Penerimaan Diri Siswa Tunadaksa
Lampiran C	Tabulasi Data Penelitian Skala <i>Mahabbah</i> dan Penerimaan Diri Siswa Tunadaksa
Lampiran D	Jumlah Skor Nilai Skala Penelitian <i>Mahabbah</i> dan Penerimaan Diri Siswa Tunadaksa
Lampiran E	Hasil-hasil SPSS 17.0 FOR WINDOWS
Lampiran F	Surat-surat

ABSTRAK

HUBUNGAN MAHABBAH TERHADAP PENERIMAAN DIRI (STUDI TERHADAP SISWA TUNADAKSA YPAC SEMARANG)

Penerimaan diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Dengan rasa penerimaan diri, seseorang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungannya meliputi berkomunikasi, bersosialisasi, bertukar pikiran dan lain sebagainya. Rasa penerimaan diri dalam ilmu tasawuf disebut dengan *ridha* (rela) yang dihasilkan dari rasa *mahabbah* kepada Allah. Rasa *mahabbah* atau cinta kepada Allah mampu membuahkan penerimaan (*ridha*) atas takdir Allah. Namun, rasa penerimaan diri ini tentu sulit dilakukan bagi orang-orang yang memiliki kekurangan fisik di dalam dirinya atau penyandang tunadaksa. Seorang penyandang tunadaksa memiliki rasa tidak percaya diri yang tinggi, sulit bersosialisasi dan cenderung menjadi seorang yang individual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara *mahabbah* dan penerimaan diri penyandang tunadaksa.

Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara *mahabbah* dan penerimaan diri siswa tunadaksa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di SLB-D YPAC Semarang. Sampel pada penelitian ini adalah 40 siswa SLB-D YPAC Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, karena sampel yang dipilih sebagai objek penelitian secara selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala *mahabbah* dan skala penerimaan diri.

Hasil analisis data menggunakan analisis *uji kendall* dengan bantuan perhitungan program SPSS 17.0 for windows diperoleh hasil koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,388 dengan p sebesar 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *mahabbah* dan penerimaan diri siswa tunadaksa. Dengan demikian hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci : *Mahabbah*, Penerimaan Diri dan Tunadaksa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu dari banyaknya makhluk Allah SWT. Allah telah meninggikan derajat manusia di atas makhluk ciptaan-Nya yang lain, dengan menganugerahkan akal kepada manusia dan fisik yang indah. Posisi manusia berada di atas malaikat karena dibekali oleh Allah berupa akal, yang digunakan untuk memahami rahasia ilmu-ilmu pengetahuan. Selain keistimewaan akal, manusia juga diberi kesempurnaan tubuh dibanding ciptaan Allah yang lain. Tubuh manusia tersusun atas sejumlah sistem yang masing-masing menjalankan fungsi tertentu. Semua sistem ini terus menerus terkoordinasi satu sama lain.¹ Anugerah ini menjadikan seseorang senantiasa bersyukur kepada Allah. Setiap manusia juga selalu menginginkan untuk diberi anugerah berupa rizki yang lancar, akal atau otak yang cerdas dan fisik yang indah. Sebaliknya, jika seseorang diberi anugerah yang tidak sesuai dengan harapannya, yaitu berupa kondisi fisik dan mental yang tidak sempurna atau mengalami hambatan dalam perkembangannya, maka akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan meliputi fisik, psikis dan sosial.

¹ Kementrian Agama RI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (kumpulan karangan), 2012,h.121-123

Mereka akan merasa malu, kecewa, sedih bahkan tertutup dengan lingkungan.

Anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhannya, dibandingkan dengan anak-anak lain sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena adanya karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya.² Secara umum kategori anak berkebutuhan khusus meliputi dua hal yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen atau akibat dari kelainan tertentu dan yang bersifat temporer atau mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.³

Salah satu dari anak berkebutuhan khusus adalah penyandang tunadaksa. Penyandang tunadaksa merupakan sebutan bagi mereka para penyandang cacat fisik. Tunadaksa adalah orang yang mengalami kesusahan, hambatan, dan kesulitan dalam masalah gerakan yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* (kelainan pada struktur tulang belakang yang

² Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Maxima, Jogjakarta, 2014, h.18-19

³ Laili S. Cahaya, *Adakah ABK di Kelasku Bagaimana Guru Mengenali ABK di Sekolah*, Familia, Yogyakarta, 2013, h.6

bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan).⁴ Tunadaksa digolongkan menjadi dua yaitu *pertama*, tunadaksa murni adalah tunadaksa yang umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, hanya mengalami ketidaknormalan anggota tubuh saja. *Kedua*, tunadaksa kombinasi adalah tunadaksa yang tidak hanya mengalami ketidaknormalan anggota tubuh tetapi juga mengalami gangguan mental.⁵

Secara Sosial, penyandang cacat fisik atau tunadaksa mempengaruhi ketidakmampuan seseorang untuk berperan dalam kegiatan sosial atau kelompok, tertutup dengan lingkungan dan ketidakmampuan untuk bertukar pendapat dalam kelompok sosial atau interaksi sosial.⁶ Masalah psikologi anak tunadaksa juga dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri anak dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. *Faktor internal*, dipengaruhi pemikiran diri sendiri tentang perbedaan fisiknya dari orang normal membuat kebanyakan orang tunadaksa merasa apatis, malu dan rendah diri.⁷ *Faktor Eksternal*, dipengaruhi oleh peranan keluarga dan masyarakat. Orang tua yang menunjukkan sikap menolak akan mengakibatkan penyandang tunadaksa merasa rendah diri, merasa tidak berdaya, merasa tidak pantas, merasa frustrasi, merasa bersalah, merasa

⁴ Ratih Putri Pratiwi, *op.cit.*, h.51

⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, KATAHATI , Yogyakarta, 2012, h.45

⁶ Ibid.179

⁷ Misbah, *Seluk-Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*, JAVALITERA, Yogyakarta, 2012, h.14

benci dan sebagainya. Sikap masyarakat terhadap penyandang tunadaksa menentukan perkembangan kepribadian individu yang bersangkutan. Pandangan masyarakat dewasa ini, dalam menentukan ukuran keberhasilan seseorang dilihat dari prestasi yang dicapainya. Keterbatasan pada tunadaksa, terkadang menjadi penghambat untuk berprestasi, sehingga menimbulkan rasa tidak aman, kecemasan yang mengganggu perkembangan kepribadian, dan lebih menghindari dari tuntutan untuk berhasil dengan cara-cara yang diterima oleh masyarakat.⁸ Adanya dua faktor tersebut menjadikan penyandang tunadaksa cenderung merasa tidak percaya diri, putus asa dalam menjalani kehidupan, rasa kurang menerima keadaan dirinya.

Dalam kehidupan penyandang tunadaksa, sikap menerima atas dirinya sangat dibutuhkan untuk bisa hidup secara normal. Penerimaan diri adalah pengembangan sikap positif terhadap diri yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik diri dan penolakan.⁹ Orang yang memiliki penerimaan atas keadaan dirinya akan mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada. Mereka lebih dapat menerima kritik dan saran dari orang lain. Sehingga, mereka dapat mencintai Allah sebagai penentu takdir mereka,

⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Refika Aditama, Bandung, 2012, h.135-136

⁹ Abu Bakar, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2010, h. 41

mencintai diri mereka sendiri dan mencintai orang-orang disekitar mereka.

Kesadaran cinta dalam hal ini disebut dengan istilah *mahabbah*. *Mahabbah* (cinta) merupakan tahapan tertinggi dari seluruh tahapan (*maqamat*) didalam tasawuf. *Mahabbah* adalah cinta yang luhur, suci, dan tanpa syarat kepada Allah. *Mahabbah* menjadikan seseorang hanya memikirkan Sang Kekasih.¹⁰ Cinta kepada Allah adalah suatu sikap mental, yang mana sikap itu mendorong seseorang untuk mengagungkan Allah. Tanda orang yang mencintai Allah adalah dengan menyebut nama-Nya, bertobat kepada-Nya, menyerah dan menerima ketentuan-Nya.¹¹

Salah satu implikasi dari rasa *Mahabbah* adalah akan membuahkan rasa *ridha* (kepuasan hati).¹² Kepuasan hati (*ridha*) dalam *mahabbah* memiliki dua sisi, yaitu keridhaan manusia dengan Allah dan keridhaan Allah kepada manusia. Keridhaan Allah terdiri dari kehendak Ilahi, dimana manusia harus menerima segala rahmat-Nya. Sedangkan keridhaan manusia

¹⁰ Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus Al-Sufi) : The Mystical Language Of Islam*, Terj. Nashrullah. Ahmad Baiquni, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Mizan, Bandung, 1995, h.165

¹¹ Imam Al-Ghazali, (tanpa judul asli), Terj. Abu Jihaduddin Rifqi Al-Hanif, *Ilmu dan Ma'rifat*, CV. Bintang Pelajar, t.th., h.153-154

¹² Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002, h.38-39

terwujud dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan kepasrahan total atas pemberian-Nya.¹³

Keridhaan manusia adalah ketenangan jiwa dalam menerima nasib baik atau nasib buruk dan ketegaran spiritual didalam menerima problem-problem kehidupan. Bagi orang-orang yang mempunyai rasa *ridha* terhadap penderitaan yang diberikan oleh Allah kepadanya, mereka akan senantiasa merasa ikhlas. Mereka *ridha* atas pemberian-pemberian Allah, mereka *ridha* bahagia di dunia ini, mereka *ridha* terhadap bermacam-macam ujian dan pilahan Allah walaupun tidak sesuai dengan kehendak diri mereka.¹⁴ Termasuk pula keridhaan atau penerimaan diri penyandang tunadaksa atas keadaan atau takdir dirinya.

Sejatinya anggota tubuh yang baik bukanlah anggota tubuh yang memiliki kesempurnaan atau kenormalan, melainkan anggota tubuh yang memiliki nilai keberkahan disisi Allah SWT. Tubuh yang berkah adalah setiap anggota tubuh yang diberikan Allah sebagai amanah yang dimanfaatkan sesuai dengan tugas

¹³ Margaret Smith, *Rabi'ah the Mystic dan Her Fellow-Saints in Islam*, Terj. Jamilah Baraja, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, Risalah Gusti, Surabaya, 1997, h.101-102

¹⁴ *Ibid.*, h.102-103

dan fungsinya agar memperoleh nilai ibadah disisi Allah.¹⁵
 Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat (51:56) :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹⁶

Jaminan kebahagiaan dalam hidup manusia dapat dilihat dari cara mempergunakan seluruh organ tubuh semata-mata untuk beribadah dan beramal shalih dengan tujuan mendapat *ridha* Allah.¹⁷ Jadi, sudah jelas bahwasanya kebahagiaan dan keberkahan hidup bukan ditentukan dari segi kesempurnaan atau kenormalan organ tubuh. Namun kenyataannya banyak dari manusia yang menilai kebahagiaan hidup dilihat dari fisik luar semata, khususnya penyandang tunadaksa banyak yang belum bisa menerima keadaan atau kekurangan tubuhnya.

Sebagaimana yang terjadi pada salah satu siswa YPAC Semarang. *Pertama*, siswa dengan inisial S yang kurang dapat menerima dirinya. Keadaan lumpuh pada kakinya menyebabkan dirinya tidak percaya diri, mudah tersinggung, mudah marah. Hal tersebut juga disebabkan kurangnya dukungan dari keluarga. Ibunya yang sering memarahi dia karena kekurangan yang ada

¹⁵ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah Meraih Ketentraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah*, Mizania, Bandung, 2009, h.209

¹⁶ Depag. RI, *al – Qur'anul dan Terjemahannya*, Jakarta, 2002, h.1058

¹⁷ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *op.cit.*, h.210

pada dirinya.¹⁸ *Kedua*, siswa dengan inisial T dia marah dengan guru agamanya, dia menuntut mengapa setiap dia berdo'a meminta untuk bisa berjalan tidak dikabulkan, padahal Allah telah berjanji setiap ada hamba yang berdo'a pasti akan terkabulkan. Ini membuktikan kurangnya rasa penerimaan diri pada anak tersebut, dia belum bisa mensyukuri takdir yang diberikan Allah kepadanya.¹⁹

Dari kedua fakta tersebut dapat terlihat bahwasanya masih banyak penyandang tunadaksa yang belum bisa menerima keadaan dirinya. Maka berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti berkeinginan untuk meneliti secara mendalam tentang **hubungan *mahabbah* dengan penerimaan diri tunadaksa pada siswa di YPAC Semarang.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *mahabbah* penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang?
2. Bagaimana tingkat penerimaan diri penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang?
3. Apakah terdapat hubungan positif antara *mahabbah* dengan penerimaan diri penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang?

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Kartika Kepala Sekolah SLB-D YPAC Semarang, 30 Maret 2017

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Fatimah Guru Agama SLB-D YPAC Semarang, 30 Maret 2017

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *mahabbah* siswa-siswi penyandang tunadaksa yang bersekolah di SLB-D YPAC Semarang.
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri siswa-siswi penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang, dengan menanamkan rasa *Mahabbah* kepada Allah.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif antara *mahabbah* terhadap penerimaan diri penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang.

2. Manfaat penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam kajian-kajian berikut :

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam pengembangan ilmu terkait pengaruh antara *mahabbah* dan penerimaan diri pada penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang.

b. Secara praktis

Apabila hipotesis ini diterima yaitu adanya pengaruh *mahabbah* terhadap penerimaan diri tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang, maka dapat

dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam meningkatkan kemampuan penerimaan diri pada siswa tunadaksa SLB-D YPAC Semarang, sehingga akan membantu para siswa untuk dapat menjalani kehidupan dengan penuh semangat suka cita dan menghasilkan karya yang berdaya guna.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisikan deskripsi dan kajian buku – buku, karya-karya, pikiran-pikiran, dan penulisan-penulisan terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta untuk memastikan tidak adanya duplikasi.²⁰

Penelitian yang mengambil tema tentang penerimaan diri tunadaksa bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, sebelumnya sudah ada penelitian yang sama dengan penelitian penulis, namun berbeda dengan fokus penelitian yang penulis lakukan. Demikian pula dengan penelitian tentang Mahabbah sudah ada, namun fokusnya berbeda. Adapun beberapa penelitian dengan tema senada yang terdahulu adalah :

Pertama, Penelitian tesis yang berjudul “*Konseling Realita yang Berbasis Al-hikmah Guna Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Tunadaksa SMP Negeri 2 Sewon Bantul*” yang di tulis

²⁰ Hasan Asy'ari Ulama'i, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Semarang, 2013, h.40-41

oleh Yusraini. Dalam tesisnya, peneliti menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif dilaksanakan di SMP 2 Sewon Bantul. Peneliti mengharapkan penyandang tunadaksa yang mempunyai kepribadian kurang percaya diri, pendiam, rendah diri, pesimis karena kurang menerima keadaannya, menjadi pribadi yang mempunyai penerimaan diri positif sehingga bisa menilai dirinya lebih baik dan mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen model *one group pretest and posttest design* yang melibatkan 4 anak siswa tunadaksa SMP Negeri 2 Sewon Bantul. Penentuan subjek dipilih melalui *puposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Pengukuran dilakukan dengan alat ukur psikologi yaitu skala penerimaan diri. Analisis data menggunakan uji beda *Wilcoxon signed rank test*, diperoleh nilai *sig.* $0,046 < 0,05$ dengan $Z = -2,00$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penerimaan diri anak tunadaksa sebelum dengan sesudah pemberian perlakuan atau layanan konseling. Melalui hasil tersebut dapat dikatakan bahwa konseling realita berbasis al-hikmah mampu meningkatkan penerimaan diri tunadaksa.²¹

Kedua, Tesis Aditiya Dedy Nugraha yang berjudul “*Pengaruh Pemberian Pelatihan Manajemen Perilaku Kognitif*

²¹ Yusraini, *Konseling Realita yang Berbasis Al-hikmah Guna Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Tunadaksa SMP Negeri 2 Sewon Bantul*, Tesis (Yogyakarta, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016)

terhadap *Penerimaan Diri Penyandang Tunadaksa di BBRSD Surakarta*". Peneliti menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dilaksanakan di BBRSD Surakarta. Tesis ini menjelaskan bahwasanya penyandang ketunaan pada awalnya mempunyai masalah dengan penerimaan diri yaitu perasaan sederajat dan kurangnya rasa percaya diri, maka dibutuhkan suatu penanganan yang serius agar mereka dapat lebih menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya dan lingkungan sekitar. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan cara mengambil 15 siswa binaan di BBRSD yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik laki-laki maupun perempuan yang mengalami kecacatan akibat kecelakaan kendaraan bermotor. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberi pelatihan dengan kelompok tanpa pelatihan, dapat dilihat dari skor $Z = -2,305$ dengan $P = 0,021$ ($p < 0,05$) berdasarkan hasil skor pada saat *pre test* dan *post test* penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen perilaku kognitif meningkatkan penerimaan diri pada penyandang tunadaksa akibat kecelakaan di BBRSD Surakarta.²²

Ketiga, Penelitian oleh Fatwa Tentama yang berjudul "*Hubungan Inferioritas dengan Self-Acceptance pada*

²² Aditya Dedy Nugraha, *Pengaruh Pemberian Pelatihan Manajemen Perilaku Kognitif terhadap Penerimaan Diri Penyandang Tunadaksa di BBRSD Surakarta*, Tesis (Surakarta, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)

Penyandang Tunadaksa”. Peneliti menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif dilaksanakan di SLB N 3 Yogyakarta. *Inferioritas* adalah perasaan rendah diri yang muncul akibat hambatan fisik, psikis, dan sosial yang dirasakan secara subyektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara *Inferioritas* dengan *self-acceptance* pada penyandang tunadaksa. Subyek dalam penelitian ini adalah penyandang tunadaksa baik laki-laki maupun perempuan yang berada di SLB N 3 Yogyakarta, yang tidak mempunyai cacat lain selain cacat tubuh. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *random sampling*. Alat pengumpul data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala *inferioritas* dan *self-acceptance*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut (r_{xy})=0,327 dan probabilitas $p=0,014$ ($p < 0,05$), maka terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *inferioritas* dengan *self-acceptance* sebesar 10,7%.²³

²³ Fatma Tentama, *Hubungan Inferioritas dengan Self-Acceptance pada Penyandang Tunadaksa*, Jurnal (Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2011)

Keempat, Penelitian oleh Sri Puji Lestari yang berjudul “*Hubungan Antara Kepribadian Tahan Banting dengan Penerimaan Diri pada Difabel Akibat Gempa Yogyakarta*”. Peneliti ini menjelaskan bahwa sebagian dari korban selamat akibat gempa Yogyakarta banyak yang menjadi difabel yang mengalami persoalan dalam penyesuaian diri dalam kondisi fisik, psikologi dan sosial pasca gempa bumi. Permasalahan yang dihadapi difabel akibat gempa apabila tidak segera diatasi akan mengakibatkan stres dan depresi berkepanjangan. Depresi yang dialami mempengaruhi kemampuannya untuk menerima diri sendiri. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang berasal dari dalam diri individu salah satunya adalah kepribadian tahan banting. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara kepribadian tahan banting dengan penerimaan diri pada difabel akibat gempa Yogyakarta. Peneliti menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif dilaksanakan di kecamatan Pleret, Bantul, Pundong, Jetis, Sewon dan Piyungan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu mengambil difabel yang berjumlah 60 orang berusia antara 20-60 tahun, berpendidikan sampai jenjang SMP, dan tinggal di kecamatan yang telah disebut di atas. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepribadian tahan banting dan skala penerimaan diri. Analisis dengan metode statistik analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 17 *for*

windows. Hasil menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian tahan banting dengan penerimaan diri pada difabel dengan $r=0,802$ dengan peluang kesalahan (p) = 0,000 ($p < 0,01$). Berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima.²⁴

Kelima, skripsi oleh Arlynda Rizky Antry tentang “*Pengaruh Terapi Dzikir terhadap Penerimaan diri (Self Acceptance) pada Lansia di UPT (Unit Pelayanan Teknis) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar*”. Peneliti dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya permasalahan yang sering muncul pada lansia yaitu masalah rendahnya penerimaan diri. Orang yang memasuki lanjut usia mengalami penurunan terutama pada aspek biologis atau fisiologis, ditandai dengan berubahnya warna rambut, keriput, penurunan penglihatan, penurunan pendengaran, berkurangnya jumlah gigi, menurunnya fungsi organ tubuh. Perubahan – perubahan tersebut berdampak pada aspek psikologis dan sosial individu. Mereka cenderung cemas, mudah tersinggung, rasa percaya diri rendah, sulit menjalin hubungan sosial di lingkungan karena perbedaan usia dan keterbatasan kemampuan dan rendahnya rasa penerimaan diri. Terapi *dzikir* memiliki peranan penting dalam meningkatkan penerimaan diri pada lansia, karena dengan berdzikir seseorang telah mengingat

²⁴ Sri Puji Lestari, *Hubungan Antara Kepribadian Tahan Banting dengan Penerimaan Diri pada Difabel Akibat Gempa Yogyakarta*, Jurnal (Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, t.th)

Allah untuk berpasrah diri, sabar, melahirkan ketenangan jiwa dan bertawakal kepada Allah. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan terapi *dzikir* dengan penerimaan diri lansia. Peneliti menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif dilaksanakan di unit pelaksana teknis (UPT) pelayanan sosial lanjut usia Blitar Tulungagung. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen model *tru eksperimen pretest-posttest control group design*. Analisis data menggunakan *uji T* dengan program *SPSS 14.0 for windows*, diperoleh $T = -7,439$ dengan *nilai Asymp. Sign (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti program terapi *dzikir* dapat mempengaruhi tingkat penerimaan diri lansia.²⁵

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Nailil Muna yang berjudul “*Hubungan Mahabbah dan Kedisiplinan Belajar Siswa MTs Heru Cokro Mlonggo Jepara*”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa wujud *mahabatullah* adalah dengan menjalankan ketaatan kepada perintah-perintah Allah. Jika rasa taat dalam beribadah kepada Allah sudah tertanam dalam diri individu, tentu ketaatan pada kebaikan yang lain akan mengikuti. Dalam hal belajar, ketaatan sangat dibutuhkan guna menunjang

²⁵ Arlynda Rizky Antry, *Pengaruh Terapi Dzikir terhadap Penerimaan Diri (Self Accptance) pada Lansia di UPT (Unit Pelayanan Teknis) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar*, Skripsi (Tulungagung, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016)

kesuksesan belajar. Ketaatan disini bisa diartikan sebagai sikap disiplin. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *mahabbah* dan kedisiplinan belajar. Penelitian ini menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif dilaksanakan di MTs Heru Cokro Mlonggo Jepara. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified sampling*. Berdasarkan teknik tersebut diambil sampel sebanyak 65 siswa. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS versi 16.00 for windows*. Hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,647$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *mahabbah* dan kedisiplinan belajar Mts Heru Cokro Mlonggo Jepara.²⁶

Ketujuh, Skripsi oleh Lia Aqodah yang berjudul “*hubungan antara Mahabbah dan Prestasi Belajar Siswa Mts Miftahul Ulum Ds. Karangnec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro*”. Peneliti menjelaskan bahwa *mahabbah* mampu menciptakan kemauan yang keras untuk tidak lalai dan tidak lengah dalam usahanya mendapat ridha Allah. Dalam meraih prestasi belajar, *mahabbah* sangat dibutuhkan guna menunjang semangat dalam belajar, sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan

²⁶ Nailil Muna, *Hubungan Mahabbah dan Kedisiplinan Belajar Siswa MTs Heru Cokro Mlonggo Jepara*, Skripsi (Semarang, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014)

mahabbah dan prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif dilaksanakan di MTs Miftahul Ulum Ds. Karangn Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik stratified sampling. Berdasarkan ternik tersebut diambil sampel sebanyak 30 siswa. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS versi 16.00 for windows*. Hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,765$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *mahabbah* dengan prestasi belajar siswa MTs Miftahul Ulum Ds. Karangn Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro.²⁷

Penelitian *pertama*, *kedua*, *ketiga* dan *keempat* memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni memiliki kesamaan dalam hal meningkatkan penerimaan diri. Perbedaanya terletak pada variabel bebasnya, peneliti menggunakan *mahabbah* untuk meningkatkan variabel terikat dalam penelitian ini, dan penelitian *kelima*, subjek penelitian berbeda dengan subjek dalam penelitian ini, subjek yang peneliti adalah penyang tunadaksa. Adapun penelitian *keenam* dan *ketujuh*, hanya memiliki persamaan pada varibel bebas (variabel yang mempengaruhi), dengan fokus yang berbeda dengan peneliti.

²⁷ Lia Aqodah, *Hubungan antara Mahabbah dan Prestasi Belajar Siswa MTs Miftahul Ulum Desa Karangn Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro*, Skripsi (Semarang, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015)

Sementara peneliti dalam penelitian ini berfokus pada *mahabbah* yang dikaitkan dengan penerimaan diri penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang utuh tentang struktur skripsi. Untuk itu, diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, yakni mengapa suatu hal disampaikan dalam bab-bab tertentu dan hubungannya dalam bab tersebut, sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan bab lain, dari bab pertama sampai bab terakhir.²⁸

Sistematika dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, sistematika ini sebagai gambaran secara umum dari permasalahan yang akan dibahas dalam bab-bab berikutnya. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian muka

Pada bagian ini memuat bagian awal skripsi yang berisikan halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, nota pembimbing, deklarasi, motto, transliterasi,

²⁸ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2013, h.41-42

ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini berisi dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan latar belakang permasalahan, dalam hal ini permasalahan yang berkaitan dengan hubungan *mahabbah* dengan penerimaan diri siswa tunadaksa SLB-D YPAC Semarang , setelah itu membahas rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang berisi seputar target yang ingin dicapai, tinjauan pustaka yang memberikan informasi tentang ada atau tidaknya penelitian ini sebelumnya dan yang terakhir sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisikan landasan teori yaitu tinjauan terhadap sumber yang terdiri dari sumber kepustakaan yang menjadi sudut pandang bagi penulis yang membahas tentang *mahabbah* dan penerimaan diri tunadaksa, yang berisikan : (A) *Mahabbah*, meliputi pengertian *mahabbah*, dasar normatif *mahabbah*, *mahabbah* perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali, faktor-faktor *mahabbah* dan sebab-sebab *mahabbah*. (B) Penerimaan diri meliputi pengertian penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. (C) Tunadaksa

meliputi pengertian tunadaksa, klasifikasi tunadaksa, ciri-ciri tunadaksa, dan faktor penyebab tunadaksa. (D) Pengaruh *mahabbah* terhadap penerimaan diri tunadaksa. (E) hipotesis.

Bab ketiga menjelaskan tentang metodologi penelitian dalam skripsi ini, meliputi jenis penelitian, identitas variabel, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas dan reliabilitas instrumen.

Bab keempat berisikan hasil penelitian dan pembahasan, yang menguraikan tentang gambaran umum tempat penelitian yaitu SLB-D YPAC Semarang, diskripsi data hasil penelitian, uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab kelima kesimpulan dan saran. Bab ini berisikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang ada dan saran-saran untuk penelitian berikutnya.

3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.

BAB II

MAHABBAH DAN PENERIMAAN DIRI TUNADAKSA

A. Mahabbah

1. Pengertian *Mahabbah*

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan kewajiban iman yang utama, dan merupakan pokok kaidah yang menjadi dasar setiap perbuatan dalam agama. Amalan dalam beragama hanya bersumber dari cinta yang terpuji, dan asal cinta yang terpuji adalah cinta kepada Allah.²⁹ Kecintaan hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah bentuk kepatuhan. Mereka membuktikan rasa cintanya dengan mematuhi perintah-Nya, mengutamakan ketaatan kepada-Nya, dan mencari keridhaan-Nya. Sedangkan kecintaan Allah kepada hamba adalah dengan memuji mereka serta memberi ampunan, pahala, kenikmatan, rahmat, pemeliharaan dan taufik.³⁰ Oleh karena itu, seseorang akan merasakan manisnya iman apabila mempunyai rasa cinta yang tinggi kepada Allah.³¹

²⁹ Ibn Taimiyah, *At-Tuhfad al-'Iraqiyah fi al-Amal al-Qalbiyyah wa Yaliha Amradh al-Qulub wa Syifa'uhu*, Terj. Muhammad Al-Mighwar, *Mengenal Gerak-gerak Kalbu*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2001, h.79

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub : Al-Muqarrib ila Hadhrah 'Allam al-Ghuyub fi 'Ibn at-Tashawwuf*, Terj. Irwan Kurnawan, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi : Ziarah Ruhani Bersama Imam Al-Ghazali*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2012, h.45

³¹ Ibn Taimiyah, *op.cit.*, h. 78

Dalam psikologi Islam, cinta terhadap Allah SWT, dapat difahami melalui salah satu Asma Allah, yaitu *al-Wadud*, yang memiliki tiga pengertian. *Pertama*, kata *al-Wadud* dipahami sebagai subjek (*fa'il*) yang mencintai, yang berarti Allah SWT adalah Dzat yang mencintai hamba-hambanya yang beriman dan beramal shalih. *Kedua*, kata *al-Wadud* dipahami sebagai objek (*maf'ul*) yang dicinta, yang mempunyai arti bahwa Allah adalah objek cinta seorang hamba ketika beribadah, dengan tujuan semata-mata karena takut dan berharap kepada Allah. *Ketiga*, Allah SWT, menanamkan, menciptakan dan menjadikan rasa cinta pada benak semua makhluk-Nya.³²

Cinta dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah *Mahabbah*. Menurut bahasa, *Mahabbah* berasal dari bahasa arab yaitu الحُبُّ (*biji*), الحُبُّ (*sejenis burung besar*), الحَبِّبُ (*gigi*), الحُبَّةُ (*kekasih*), المَحَبَّةُ (*cinta*).³³ Cinta adalah kecenderungan hati kepada yang diinginkan dan yang disenangi.³⁴ *Hubb* (cinta) merupakan tingkatan cinta dan rasa sayang yang paling murni, sedangkan *mahabbah* adalah menggelembungnya hati ketika ingin bertemu dengan

³²Abdul Mujb, *Risalah Cinta Meletakkan Puja Pada Puji*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004, h. 34

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al Munawwir*, h.247-248

³⁴ Imam Al-Ghazali, Terj. Abu Jihaduddin Rifqi Al-Hanif, *loc.cit.*

kekasihnya atau gejolak hati yang sangat mendalam ketika rasa rindu berada di lubuk hati seorang pecinta.³⁵

Menurut istilah, *Mahabbatullah* berarti memiliki arti mencintai Allah, merupakan sikap dari jiwa seseorang yang mengisyaratkan pengabdian diri, pengorbanan diri dan cinta kepada Allah.³⁶ *Mahabbah* juga didefinisikan sebagai hubungan hati yang sejati dengan Sang Kekasih, kerinduan yang besar kepada Kekasih yang tidak dapat dilawan, tunduk sepenuh hati kepada Sang Kekasih disetiap saat, atau memperhatikan keinginan yang dicinta (*al-mahbub*) dan hilangnya pecinta (*al-muhibb*) dari dirinya sendiri.³⁷

Menurut Imam al-Ghazali, Allah adalah *mustahiq lil mahabbah* (Tuhan yang paling berhak menerima kecintaan siapapun melebihi segala sesuatu)³⁸. Seseorang yang mencintai sesuatu yang tidak mempunyai keterkaitan dengan Allah, maka orang itu melakukannya karena kebodohan dan kurangnya dalam mengenal Allah.³⁹ Cinta dalam artian al-Ghazali adalah suatu kecenderungan naluri kepada sesuatu

³⁵ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Principles Of Sufism*, Terj. Ahsin Muhammad, *Principles Of Sufism*, PUSTAKA, Bandung, 1994, h.324

³⁶ Muhammad Abdul Mujieb.dkk, *Insiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*, Hikmah, Jakarta, 2009, h.269

³⁷ Muhammad Fathullah Gulen, *Kalbin Zumrut Tepeleri*, Terj. Fuad Syaifudn Nur, *Tasawuf untuk Kita Semua*, Republika, Jakarta, 2013, h.265

³⁸ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kjian Tematik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, h.146

³⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Erlangga, 2006, h.200

yang menyenangkan.⁴⁰ Mencintai adalah merasakan kelezatan dari sesuatu yang dicintainya. Semakin besar kelezatan yang dinikmatinya semakin besar juga rasa cintanya.⁴¹

Mahabbah yang sejati terwujud ketika seseorang menghadapkan dirinya kepada Allah yang dicinta (*al-mahbub*) dengan segenap jiwa dan raga, sehingga mengalami *baqa'* (kekal) dengan-Nya, yang disertai dengan pengetahuan tentang-Nya dan keterlepasan dari segala keinginan yang lain yang ada pada dirinya.⁴²

Dalam dunia Tasawuf, *mahabbah* termasuk dalam salah satu bagian dari *maqammatul 'ulya'*⁴³, yang memiliki nilai tinggi dalam pencapaian seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah. Kesadaran cinta juga berimplikasi pada rasa penerimaan yang tinggi terhadap takdir yang terjadi di dunia ini, baik yang mengandung

⁴⁰ Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali dan Rab'ah Al-Adawiyah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, h.34

⁴¹ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *op.cit.*, h.51

⁴² Zaprulkhan, *op.cit.*, h.56

⁴³ *Maqamat* diartikan sebagai kedudukan atau tngkatan spiritual. Kata *maqam*, dengan *fathah* pada huruf *mim*, maka artinta tempat berdiri, sedangkan *muqam*, dengan *dhumah* huruf *mim* adalah tempat mendirikan. Yang dimaksud berdiri disini adalah suatu keadaan bertambah lebih baiknya seorang hamba karena sifat-sifat yang dihasilkan melalui *riyadhah* dan ibadah. Lihat. Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Rajawali Per, Jakarta, 2016, h.42

kebaikan maupun kejahatan yang akan diterima dengan lapang dada.⁴⁴

2. Dasar Normatif *Mahabbah*

Rasa cinta adalah sesuatu yang wajib ada, seseorang dapat menaati perintah Allah dan Rasul Nya karena adanya dasar cinta. Cinta merupakan awal dari ketaatan, jika rasa cinta telah tumbuh dalam diri seseorang, maka seseorang akan beramal shalih atau taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.⁴⁵

Dalam beramal shalih atau menjalankan perintah Allah, semua umat Islam berlandaskan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber hukum syarat yang tepat, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Ajjaj al-Khatib :

Al-Qur'an dan as-Sunnah (al-Hadist) merupakan dua sumber hukum syariat Islam yang tepat, sehingga umat Islam tidak mungkin mampu memahami syariat Islam, tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Mujtahid dan orang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya.⁴⁶

Seorang sufi dalam menjalankan atau mengamalkan rasa *mahabbah*-nya harus mendasarkan kepada al-Qur'an

⁴⁴ Moenir Nahrawi Tohir, *Menjelajah Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, PT As-Salam Sejahtera, Jakarta, 2012, h. 102

⁴⁵ Imam al – Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Muhammadiyah Niam, *Samudera Ma'rifat Cinta*, Citra Risalah, Yogyakarta, 2008, h.5

⁴⁶ Mudasir, *Ilmu Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, h.65

dan as-Sunnah. Adapun dasar normatif tentang *mahabbah* adalah :

al – Quran surat al – Maidah ayat 54 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْ يَزِيدَ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّهُمْ
أَذِلَّةً عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : hai orang-orang yang beriman, barang siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan memdatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang mukmin.⁴⁷

al – Quran surat al – Baqarah ayat 165 :

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ، وَاللَّذِينَ
آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya : Dan diantara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah.⁴⁸

Hadist Nabi Muhammad saw :

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ (رواه إمام بخارى)

⁴⁷ Depag. RI, *op.cit.*, h.216

⁴⁸ Depag. RI, *op.cit.*,h.54

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Anas berkata, Nabi saw bersabda : tidaklah beriman seorang dari kalian hingga Aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan dari manusia seluruhnya.(H.R. Bukhari)⁴⁹

Hadist Nabi Muhammad saw :

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُعَدَفَ فِي النَّارِ (رواه بخارى)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi saw, beliau bersabda : tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya Iman : 1. Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. 2. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. 3. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka. (H.R. Bukhari)⁵⁰

3. *Mahabbah* Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Ghazali

a) *Mahabbah* Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah lahir sekitar tahun 95-99 H (717 M).⁵¹ Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang sufi perempuan yang paling masyhur di Basrah, Irak. Beliau

⁴⁹ Imam Bukhori, *Shahih Bukhari (Digital Book)*, Bab Iman No. Hadist 14

⁵⁰ Imam Bukhari, *op.cit.*, No. Hadist 15

⁵¹ Margaret Smith, *op.cit.*, h.7

lahir dalam suatu keluarga yang sangat miskin, bahkan pada malam kelahiran Rabi'ah di dunia, tidak ada sesuatu yang dimiliki keluarganya. Ayahnya seorang yang fakir dan mempunyai tiga orang anak wanita dan Rabi'ah adalah anak keempat oleh karena itu diberi nama Rabi'ah yang artinya empat.⁵²

Rabi'ah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang saleh dan zuhud. Dalam kehidupan sehari-hari Rabi'ah selalu memperhatikan bagaimana ayahnya melakukan ibadah kepada Allah. Dengan demikian, sejak kecil Rabi'ah telah terdidik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Dia tidak pernah mencaci atau menyakiti perasaan orang lain, dan dia sangat suka belajar menghafal al-Qur'an.⁵³

Dalam usia yang masih sangat muda, ayahnya berpulang ke Rahmatullah, kemudian disusul oleh ibunya. Setelah kedua orang tuanya meninggal, dia adalah seorang yatim piatu yang hidup dalam kemiskinan. Rabi'ah dijual kepada pedagang sebagai seorang budak, yang memperlakukannya secara tidak manusiawi. Jika pada siang hari, dia membanting tulang melakukan pekerjaan yang dibebankan tuannya

⁵² Abd Halim Rofi'i, *op.cit.*, h.21

⁵³ *Ibid.*, h.22-23

kepadanya, maka pada malam hari dia mengisi waktunya dengan beribadah kepada Allah. Rabi'ah menghadapi semua cobaan dengan segala kekuatan imannya. Sampai suatu ketika, dia dibebaskan oleh majikannya karena ketakwaan dan kezuhudannya.⁵⁴ Sejak Rabi'ah menjadi orang yang merdeka, dia selalu melaksanakan salat tahajud sepanjang malam hingga waktu fajar, dan dia selalu beribadah kepada Allah sampai menemui ajalnya atau akhir hayatnya.⁵⁵

Cinta dan semangat Rabi'ah kepada Allah sangat besar, sehingga tidak ada ruang dalam hatinya dan pikirannya untuk memikirkan sesuatu yang lain kecuali tentang Allah. Bagi Rabi'ah yang paling penting adalah hanyalah tenggelam atau beribadah kepada Allah dan meletakkan seluruh harapannya pada Allah.⁵⁶ Ibadah bagi Rabi'ah adalah pernyataan cintanya kepada Allah. Beribadah pada Allah merupakan nikmat yang tiada tara. Dengan hal itu, dia mampu menikmati ketaatan terhadap-Nya.⁵⁷

⁵⁴ Syekh Fadhlullah Haeri, *The Elements of Sufism*, Terj. Muhammad Hasyim Assagaf, *Belajar Mudah Tasawuf*, Lentera, Jakarta, 1998, h.124

⁵⁵ Abd Halim Rofi'i, *op.cit.*, h.24-29

⁵⁶ Syeh Fadhlullah Haeri, *op.cit.*, h.124-125

⁵⁷ Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah al-Adawiyah 'Adzrau al-Basrah al-batul*, Terj. Herry Muhammad, *Figur Wanita Sufi*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1993, h.186

Cinta merupakan puncak ajaran Rabi'ah al-Adawiyah. Ajaran *Khauf*⁵⁸ dan *Raja*⁵⁹ yang dibawakan oleh Hasan al-Basri telah ditingkatkan Rabi'ah ke suatu tingkatan cinta. Jika Hasan al-Basri berbakti kepada Allah karena dorongan oleh rasa takut pada siksa neraka dan harapan akan surga, maka Rabi'ah mencintai Allah bukan karena takut akan neraka dan mengharap surga Allah, tetapi cinta dia pada Allah karena Allah semata.⁶⁰ Seperti ungkapanya :

ما عبدتك خوفا لئلا تجزيك ولا حبا لئلا تجزيك ولكن عبدتك حبا لك

Apabila dia ditempatkan di Surga yang paling mewah dan megah, baginya itu tidak mempunyai arti apa-apa, dia hanya menginginkan dapat melihat Dzat Allah semata.⁶¹

Setiap Rabi'ah mendapat karunia dan nikmat Allah, Rabi'ah selalu bersyukur dengan mengucapkan

⁵⁸ Secara terminologi, yang dimaksud *Al-Khauf* (takut) adalah menghindari perbuatan terlarang yang tidak haram, dan sangat menjauhi perbuatan haram. Menurut Al-Qusyairi *Khauf* adalah perasaan di kedalaman hati yang menghindarkan seorang salik (orang yang sedang menempuh perjalanan rohani kepada Allah) dari segala yang tidak disukai dan tidak diridhai Allah. Lihat. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kjian Tematik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, h.63

⁵⁹ *Raja* atau harapan. Para sufi memberi definisi *Raja* sebagai keterkaitan hati dengan sesuatu yang disukai yang akan dicapai di masa mendatang. Maka *Raja* dapat diartikan penantian datangnya kebaikan-kebaikan dan harapan terhadap ampunan dari maksiat melalui taubat. Lihat. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kjian Tematik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, h.64

⁶⁰ Abd Halim Rofi'i, *op.cit.*, h.75

⁶¹ Abdul Mun'im Qandil, *op.cit.*, h.191

tasbih, tahlil dan takbir dengan penuh cinta kesucian, keikhlasan, tawadu', tunduk dan menghinakan dirinya dihadapan Allah. Dia tidak pernah tertarik dengan pembicaraan tentang dunia. Cita-cita dan harapan Rabi'ah hanyalah melihat wajah Allah dan menyaksikan cahaya azali yang sangat dicintai oleh seluruh anggota tubuh dan panca indranya. Hidup di dunia baginya seperti terkurung di dalam penjara yang tertutup rapat, dia merasa tubuhnya seolah sebagai penghalang rohnya dari alam ghoib, sedangkan dia tidak menginginkan dihalangi dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat.⁶²

Maut bagi Rabi'ah adalah suatu nikmat yang besar. Maut itulah yang dapat membuka belenggu yang mengikat tubuhnya. Hanya dengan maut dia dapat melepaskan diri dari penjara hidup, agar dapat melihat wajah Allah. Jadi tercapainya cita-citanya hanya dengan cara mematikan segala keinginan dirinya, kehendak tabiatnya, dan kemauan panca indranya.⁶³

Cinta Rabi'ah kepada Allah dibagi atas dua macam, yaitu cinta yang dapat membahagiakan dirinya dan cinta sebagai hak Allah, yang mutlak mendapatkan cinta. Hal ini dapat dilihat dari sebuah ungkapan

⁶² *Ibid.*, h.186-188

⁶³ Abdul Mun'im Qandil, *loc.cit.*

Rabi'ah mengenai pembagian cintanya, sebagai berikut
:

حبك حبين حب الهوى # وحب لأنك أهل لذاك
فأما الذى هو حب الهوى # فشغلى بذكرك عن سواك
وأما الذى أنت أهل له # فكشفك لى الحجب حتى أراكا
فلا الحمد فى ذا ولا ذاك لى # ولكن لك الحمد فى ذا وذاك

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. Adapun cinta karena diriku ialah keadaanku yang senantiasa mengingat-Mu. Adapun cinta karena diri-Mu ialah keadaan-Mu mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat. Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku, bagi-Mu-lah pujian baik untuk ini maupun untuk itu.⁶⁴

Apa yang dimaksud Rabi'ah al-Adawiyah dengan mencintai dirinya sendiri adalah cinta karena dia telah diciptakan Allah untuk merasakan nikmat dari-Nya, sedangkan cintanya kepada Allah adalah kecintaannya karena ingin berjumpa dengan Allah. Hal tersebut merupakan puncak cinta dalam pandangan tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah.⁶⁵

Cinta Rabi'ah terhadap Allah itulah yang menjadi intisari dari ajaran tasawufnya. Cinta yang suci atau murni tidak mengharap balasan apapun dari Allah, yang menyebabkan dia senantiasa rindu dan pasrah kepada-

⁶⁴ Abd. Halim Rofi'i, *op.cit.*, h. 76

⁶⁵ *Ibid.*, h. 77

Nya dan seluruh hidupnya dikorbankan demi mencintai Allah, sehingga tidak ada lagi yang tersisa untuk diarahkan kepada selain Allah.⁶⁶

b) *Mahabbah* Perspektif al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali atau dikenal dengan al-Ghazali (w.1111). Dia lahir di Thus, sebuah kota di Khurusan, Persia pada tahun 450 H/1058 M. Sebelum menginjak usia 15 tahun, al-Ghazali telah menguasai bahasa dan tata bahasa arab, al-Qur'an, Hadist, Fiqih serta aspek-aspek pemikiran dan puisi sufi. Al-Ghazali merupakan seorang siswa berbakat yang hanya membutuhkan sedikit bimbingan dan pengawasan dari gurunya. Kemampuan luar biasanya dalam memahami ide-ide dan pemikiran kompleks memungkinkan dia untuk menyerap prinsip-prinsip dan praktik-praktik Islam dengan mudah.⁶⁷

Pada usia 19 tahun dia pergi ke Nisyabur untuk belajar di madrasah Nizamiyyah, yang dididik oleh gurunya 'Abd al-Malik al-Juwayni yang terkenal dengan julukan Imam al-Haramayn. Di Nizamiyyah, Imam al-Ghazali dididik dalam bidang fiqih, kalam Asy'ariyyah dan dianjurkan untuk mempelajari al-

⁶⁶ *Ibid.*, 77-79

⁶⁷ Zaprul Khan, *op.cit.*, h. 128-129

Farabi dan Ibn Sina.⁶⁸ Dia merupakan salah seorang murid kesayangan al-Juwaini. al-Juwaini sangat terkesan dengan kecemerlangan intelektual dan kemampuan analisisnya, sehingga al-Ghazali dicalonkan sebagai asisten pengajarnya.⁶⁹

Pada tahun 1085 al-Juwaini wafat, dan al-Ghazali diminta oleh Nizam al-Mulk (seorang perdana menteri Saljuk dan pendiri Universitas Nizamiyyah) untuk menjadi profesor pemikiran Islam di Universitas Nizamiyyah di Baghdad. Pada usia sekitar 34 tahun, al-Ghazali menjadi profesor termuda di Nizamiyyah. Al-Ghazali mulai mengajarkan Fiqih, Kalam dan Hadist di Nizamiyyah, nama dan ketenarannya mulai terdengar di seluruh wilayah Islam. Kuliah-kuliah harian al-Ghazali begitu terkenal hingga dihadiri oleh tiga ratus orang murid dalam setiap perkuliahannya.⁷⁰

Namun ketika al-Ghazali telah mencapai semuanya dalam usia muda, dia mengalami keguncangan batin. Al-Ghazali meragukan semua ilmu yang telah dimilikinya. Keraguan itu menyebabkan al-Ghazali tidak mampu lagi mengajar, tidak mampu lagi menyuguhkan argumentasi-argumentasi naqliah dan

⁶⁸ Mulyadhi Kartanegara, *op.cit.*, h. 196

⁶⁹ Zaprul Khan, *loc.cit.*

⁷⁰ Zaprul Khan, *loc.cit.*

aqliah. Al-Ghazali mendambakan wawasan ketuhanan yang bersifat pasti melalui pengalaman langsung bukan hanya berdasarkan berdasarkan argumentasi naqli dan argumentasi spekulatif-filosofis.⁷¹

Pada tahun 1095, Imam al-Ghazali mengundurkan diri dari puncak kemasyarakatan sebagai guru di Bagdad.⁷² Sejak itulah al-Ghazal menempuh jalan sufi dengan melakukan *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dan *riyadhah* (latihan).⁷³ Dia bertemu dengan banyak sufi dalam perjalanannya dan menjalani beberapa disiplin spiritual.⁷⁴

Al-Ghazali melakukan pencarian spiritual secara terus menerus kurang lebih sampai sepuluh tahun, hingga akhirnya dia merasakan kehadiran Sang Khalik secara langsung melalui penglihatan mata batin. Dalam keadaan ini lah, Imam al-Ghazali mengaku bahwa wawasan ketuhanan yang tertinggi adalah tersingkapnya tabir sufistik.⁷⁵ Setelah itu, dia kembali ke kampung halamannya dan melanjutkan pengajarnya sampai wafat pada tahun 1111 M.⁷⁶

⁷¹ *Ibid.*, 130-131

⁷² Syeh Fadhlullah Haeri, *op.cit.*, h.129

⁷³ Zaprulkhan, *loc.cit.*

⁷⁴ Syeh Fadhlullah Haeri, *loc.cit.*

⁷⁵ Zaprulkhan, *op.cit.*, h.132

⁷⁶ Syeh Fadhlullah Haeri, *loc.cit.*

Menurut al-Ghazali cinta kepada Allah adalah *maqam*⁷⁷ yang paling tinggi dari seluruh *maqam*, dan derajat yang paling luhur, setelah *mahabbah* tidak ada *maqam* lagi kecuali hanya buah dari rasa *mahabbah*, seperti rindu⁷⁸, *uns*⁷⁹ dan rida^{80, 81}

⁷⁷ Istilah *maqamat* sudah menjadi pembicaraan para sufi pada abad ke-3 Hijryah. Sari As-Saqati (wafat 257 H/870 M) adalah orang yang pertama kali menyusun apa yang disebut *maqamat*. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwasanya *maqamat* pertama kali dibicarakan oleh Zunnun Al-Misri (w. 245 H/859 M). As-Sarraj mengatakan bahwa *maqam* bentuk jamak dari *maqamat*, yang diartikan sebagai tingkatan seorang hamba di hadapan Allah dalam hal ibadah, *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dan *riyadah* (latihan). Menurut Al-Qusyairi *maqamat* adalah tingkatan seorang salik ke arah pencapaian tujuan akhir dalam tasawuf. Menurut Al-Ghazali *maqamat* itu terdiri dari taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, mahabbah, makrifat, dan kerelaan. Lihat. Abdul Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*, Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), Jakarta, 1995, h.94

⁷⁸ Kerinduan dalam kajian tasawuf disebut dengan *Syawq*. Ada dua macam kerinduan dalam pengertian tasawuf. *Pertama*, kerinduan berjumpa dengan Allah Rabbus Samawati Wal Ardh, melalui tanda-tanda yang tampak di langit dan di bumi serta seluruh isinya, rahmat dan potensi alam yang disediakan Allah di dalamnya. Kerinduan itu lahir karena merasa begitu dekatnya anugerah dan nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. *Kedua*, keinginan agar selalu bersama Allah SWT karena kerinduan yang tidak tertahankan, merasakan belum cukup hanya dengan melihat dan merasakan anugerah alam semesta. Sehingga tumbuh kerinduan bersama Allah tanpa batas dan bersifat abadi. Lihat. Djamiluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002, h.37-38

⁷⁹ Menurut Abu Thalib, *Uns* (keintiman) adalah suatu keadaan yang sangat dekat dengan kehadiran Allah, tanpa adanya hijab (penghalang) dan keadaan seperti ini akan menghasilkan suatu kebahagiaan yang abadi. *Uns* dipandang Abu Thalib juga sebagai suatu tanda dari cinta yang sempurna yaitu seorang hamba yang akan selalu mengingat Allah di dalam hati, di dalam kebahagiaan, kesenangan, kerinduan yang membara, dan keintiman

Al-Ghazali juga mengemukakan cinta tidak akan bisa dirasakan kecuali setelah mengetahui dan mengenal objek yang dicinta, karena manusia tidak akan mencintai sesuatu kecuali setelah mengenalnya, sehingga menurutnya *ma'rifat* lebih dahulu terjadi sebelum *mahabbah*.⁸² Bagi al-Ghazali, Cinta Ilahi tidak bisa terwujud melalui pengetahuan dan pengenalan dengan panca indra, tetapi cinta Ilahi dapat terwujud dengan indra keenam yaitu kalbu, karena menurutnya, penglihatan batin lebih terang daripada penglihatan lahir atau mata hati lebih terang daripada mata kepala.⁸³

Menurut al-Ghazali ada 2 langkah dalam menuju kecintaan kepada Allah. Langkah yang pertama dalam menuju cinta kepada Allah adalah menjalankan yang diwajibkan Allah atas dirinya. Seseorang tidak mungkin bisa tercapai kecintaan kepada Allah SWT tanpa

mendalam kepada Allah. Lihat. Margaret Smith, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, Risalah Gusti, Surabaya, 1997, h.105

⁸⁰ *Ridha* adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa terhadap ketetapan dan taqdir Allah SWT, serta kemampuan menyikapi semuanya dengan tabah, termasuk derita, nestapa, dan kesulitan yang muncul dalam kehidupan. Secara umum, *ridha* ada dua tingkatan. *Pertama, ridha* kepada Allah sebagai Tuhan, yakni *ridha* dengan *maqam rububiyah*-Nya dan menjadikan dirinya berada di bawah *rububiyah* (pemeliharaan) Allah. *Kedua, ridha* dengan *qada'* dan taqdir Allah. Lihat. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kjian Tematik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, h.57-58

⁸¹ Abd Halim Rofi'i, *op.cit.*, h.31

⁸² *Ibid.*, h. 33

⁸³ *Ibid.*, h. 37

memenuhi syarat yang pertama ini, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kecintaan kepada Allah SWT tanpa menunaikan kewajiban kewajiban itu adalah suatu kebohongan. Bahkan menunaikan kewajiban-kewajiban itu merupakan syarat untuk berbaik sangka kepada Allah SWT.⁸⁴

Langkah yang kedua yaitu mengikuti nabi Muhammad saw dalam petunjuknya, kezuhudan, akhlak, dan meneladani dalam segala hal serta berpaling dari keindahan dunia, karena sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan Nabi saw sebagai petunjuk, serta bukti pada umatnya.⁸⁵

Termasuk kecintaan kepada Allah SWT bagi al-Ghazali adalah lebih mengutamakan kecintaan terhadap Allah SWT(dalam segala hal) di atas dirinya maupun keinginannya, dan memulai dalam segala yang diutamakan adalah urusan-Nya sebelum urusanmu sendiri. Dia juga mengatakan tanda seorang pecinta adalah sesuai (sejalan) dengan yang dicintai, dan mengikuti jalanya dalam segala urusan dan mendekat kepadanya dengan segala upaya, serta menjauhi hal-hal yang menghambat tujuannya.⁸⁶

⁸⁴ Imam Al-Ghazali, *Al-Munqidz Minadhdhalal*, Terj. Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf*, Daarul Ihya', t.th, h.268

⁸⁵ *Ibid.*, h, 269

⁸⁶ Imam Al-Ghazali, Terj. Abdul Halim Mahmud, *loc.cit.*

Hal yang menguatkan cinta menurut al-Ghazali adalah dengan memutuskan segala rintangan dunia, dan membersihkan hati dari segala cinta yang tidak karena Allah. Salah satu sebab melemahnya cinta Allah di dalam hati adalah cinta dunia. Metode untuk menghindari cinta dunia dari hati adalah dengan menempuh jalan *zuhud*⁸⁷, yang akan menghasilkan kebersihan hati dari selain Allah sehingga hati akan dipenuhi dengan rasa *ma'rifat* dan cinta kepada Ilahi atau *Mahabbatullah*. Kekuatan *Ma'rifat* Allah dan keluasannya atas kalbu dapat terjadi dengan membersihkan hati dari semua kesibukan dunia, dan cinta atau rasa *mahabbah* akan datang setelah seseorang merasakan *Ma'rifat*.⁸⁸

4. Dasar-dasar *Mahabbah*

Timbulnya perasaan cinta atau *mahabbah* itu dikarenakan adanya dorongan yang kuat pada diri seseorang

⁸⁷ *Zuhud* adalah salah satu *maqam* dari tasawuf (tingkatan atau kedudukan spiritual para sufi). Menurut bahasa *zuhud* diartikan sebagai meninggalkan sesuatu dan berpaling darinya tanpa kecenderungan dan keinginan padanya, atau bermakna meremehkan atau merendahkan. Menurut Al-Junaid *zuhud* adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari ketamakan. Rawaim bin Ahmad juga mengartikan *zuhud* sebagai meninggalkan kepentingan-kepentingan nafsu dari seluruh bagian yang ada di dunia. Sebagian ulama sufi berpendapat *zuhud* adalah meninggalkan segala kesenangan duniawi demi kebahagiaan abadi akhirat. Lihat. Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kjian Tematik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, h.49

⁸⁸ *Ibid.*, h.43-44

untuk dekat dengan kekasihnya yang tercinta. Menurut al-Ghazali Ada tiga dasar-dasar cinta atau *mahabbah* seorang hamba :⁸⁹

- a) Cinta tidak akan terwujud tanpa adanya pengenalan (*ma'rifat*) dan pengetahuan (*idrak*)

Manusia cenderung tidak mencintai, selain apa yang dikenalnya. Cinta termasuk keistimewaan yang dimiliki oleh makhluk hidup yang mampu digunakan untuk mengetahui objek selain dirinya. Objek pengetahuan tersebut terbagi menjadi tiga : *pertama*, yang mempunyai keserasian dan menimbulkan kenikmatan terhadap subjek yang mengetahuinya. Kedua, yang tidak menimbulkan penderitaan maupun kenikmatan terhadap subjek yang mengetahuinya. *Ketiga*, yang menimbulkan pertentangan, kebencian dan penderitaan.

Setiap objek yang diketahui seseorang yang menimbulkan kenikmatan dan kebahagiaan, maka akan dicintai olehnya, dan sebaliknya, setiap objek yang diketahui menimbulkan kerugian maka akan dibenci olehnya. Jadi, setiap kenikmatan akan dicintai oleh orang yang bisa merasakan kenikmatan

⁸⁹ Imam Al-Ghazali, *Al-Mahabbah wa Asy-Syauq wa Al-Uns wa Ar-Ridha* dalam *Ihya Ulum Ad-Din Jilid V*, Terj. Abdurrasyid Ridha, *The True Power Of Love : Kitab para Pencinta Allah*, Mizania, Bandung, t.th, h.20-25

tersebut dan akan menjadi objek kecenderungan jiwa untuk mendekatinya. Sedangkan sesuatu yang dibenci akan menjadi objek kecenderungan jiwa untuk menjauhinya. Cinta berarti kecenderungan jiwa untuk mendekati sesuatu yang memberinya keuntungan.

- b) Cinta terwujud sesuai dengan pengenalan dan pengetahuan

Cinta tumbuh setelah adanya pengenalan dan pengetahuan, yang akan terbagi sesuai dengan pengetahuan dan penangkapan panca indra. Cinta akan dirasakan oleh panca indra keenam yaitu akal, nur dan hati. Penglihatan mata hati jauh lebih kuat daripada penglihatan lahiriyah. Setiap panca indra memiliki persepsi dan kenikmatan masing-masing dari objek yang diserapnya. Dengan adanya kenikmatan itulah timbul kecenderungan untuk mendekati objek tersebut. Ketika objek yang ditangkap oleh panca indra tersebut menimbulkan kenikmatan, maka akan dicintai dan menimbulkan kecenderungan jiwa untuk mendekatinya.

- c) Manusia tentu mencintai dirinya sendiri dan orang lain jika ada sesuatu yang kembali pada dirinya.

Hal yang pertama dicintai oleh manusia adalah dirinya dan keberlangsungan hidupnya. Cinta

kepada diri sendiri berarti kecenderungan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menghindari semua hal yang menyebabkan kehancuran hidupnya. Cinta kepada orang lain adalah karena adanya keuntungan yang akan kembali kepada dirinya.

5. Sebab-sebab Mahabbah

Cinta Ilahi mampu membuat seseorang menikmati segala sakit dan penderitaan yang dianugerahkan Allah kepadanya untuk menguji dan memurnikan hatinya, sehingga mencapai tujuan tertinggi dari semua tahapan spiritual. Ada lima sebab yang akan mengantarkan seseorang memperoleh cinta sejati :⁹⁰

- a) Manusia mencintai dirinya dan sarana penunjang.
Sesuatu yang disukai oleh perkara yang hidup adalah dirinya dan keberlangsungan hidupnya.
- b) Perlakuan baik dari orang yang dicintai kepada orang yang mencintai. Seseorang mencintai orang yang berbuat baik dan membenci orang yang berbuat buruk kepadanya.
- c) Mencintai sesuatu semata – mata karena pribadi dari sesuatu tersebut dan tidak ada tujuan lain. Cinta ini tergolong cinta yang hakiki.

⁹⁰ Imam Al-Ghazali, Terj. Muhammad Naim, *op.cit.*, h.14-23

d) Cinta kepada setiap keindahan

Segala sesuatu yang indah akan disukai yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Mata melihat wanita cantik, telinga mendengar lagu yang indah, ini termasuk keindahan lahiriyah. Keindahan batin lebih kuat daripada keindahan lahiriyah. Keindahan Allah adalah keindahan yang paling sempurna, keindahan Allah adalah keindahan batiniyah yang hanya dapat dirasakan oleh mata hati dan cahaya batin. Jika seseorang menyadari Allah Maha Mengetahui, Allah Maha Kuasa dan segala sifat kesempurnaan melekat kepadaNya, maka seseorang akan sadar betapa indahnya Allah, sehingga sangat pantas untuk dicintai.

e) Kesesuaian dan Keserasian

Ketika dua orang sudah saling mengenal dengan baik, tentu terdapat kesesuaian antar keduanya, yang dapat menciptakan adanya rasa cinta. Sebaliknya, jika seseorang tidak menemukan kecocokan maka akan merasakan kebencian dalam hatinya.

B. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri dalam ilmu psikologi disebut *self acceptance*. Secara etimologi *sefl acceptance* terdiri dari kata

self yang berarti “diri”⁹¹ dan *acceptance* “penerimaan”.⁹² Penerimaan adalah proses, cara atau perbuatan menerima.⁹³ Dalam kamus psikologi *sefl acceptance* (penerimaan diri) didefinisikan sebagai sebuah sikap seseorang menerima dirinya, sebuah pengakuan realistik terhadap keterbatasan dan rasa puas yang penuh akan talenta maupun keterbatasan dirinya.⁹⁴ Secara terminologi penerimaan diri adalah sikap menerima semua pengalaman hidup yang ada pada diri, sejarah hidup, latar belakang hidup, lingkungan pergaulan, dan masa – masa yang pernah dilalui dalam rentang kehidupan.⁹⁵ Penerimaan diri juga berarti kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya.⁹⁶

Proses penerimaan diri merupakan identitas, yang seringkali seseorang tidak menghargai identitas dirinya.⁹⁷

⁹¹ John M. Echols, *An English-Indonesian Dictionary*, Terj. Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1976, h.511

⁹² *Ibid.*, h.5

⁹³ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2011, h.551

⁹⁴ Arthur S. Reber, Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Terj. Yudi Santoso, *Kamus Psikologi Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, h.870

⁹⁵ Theo Riyanto, *Jadikan Dirimu Bahagia*, Kanisius , Yogyakarta, 2006, h.45

⁹⁶ *Ibid.*, h.25

⁹⁷ Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010, h.59

Penerimaan diri terbagi menjadi dua, penerimaan diri positif dan negatif. Penerimaan diri positif adalah kesediaan seseorang dalam menghadapi perasaan, pikiran dan emosi tanpa penolakan atau penghindaran. Penerimaan diri negatif melibatkan ketidaksediaan untuk menghadapi perasaan, pikiran, dan emosi, sehingga menyebabkan penolakan diri.⁹⁸

Self acceptance atau penerimaan diri mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri serta memiliki hubungan baik dengan masyarakat, karena individu menyadari bahwa Allah menciptakan manusia dengan kodrat yang sama, semua memiliki kekurangan dan kelebihan. Seseorang harus mampu membuka hatinya untuk menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya, karena seseorang pasti menerima kelebihan yang dimiliki, tetapi belum tentu bisa menerima kekurangan yang ada.⁹⁹

Menerima diri apa adanya berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki, tidak ada yang ditutup – tutupi baik berupa kelemahan, kekuatan, kelebihan, kekurangan maupun hambatan yang ada dalam diri. Semua dijadikan secara seimbang tanpa meratapi kekurangan dan

⁹⁸ Neil Aldrin, *Design Your Life*, Puspa Swara, 2012, h.69

⁹⁹ Muk Kuang, *Amazing Life*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010, h.13

membanggakan kelebihan. Dengan penerimaan diri seseorang dapat mengoptimalkan potensi diri untuk mencapai kesuksesan.¹⁰⁰ Semakin seseorang melatih penerimaan diri, semakin mudah untuk mengakui kekuatan diri, mengapresiasi kesuksesan, menghadapi tantangan, terbuka terhadap umpan balik, dan lain sebagainya.¹⁰¹

Jadi, ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menerima diri adalah *pertama*, belajar mengenali diri secara menyeluruh. *Kedua*, belajar untuk menghargai dan mengakui apa yang ada pada diri, tidak ada yang ditolak dan diingkari. *Ketiga*, menerima semua yang ada sebagai anugerah yang dimiliki, yang istimewa dan unik. *Keempat*, bangga terhadap keberadaan diri, dan harus memuji diri sendiri.¹⁰²

2. Aspek – Aspek Penerimaan Diri

Orang yang sehat secara psikologis dan yang digolongkan sebagai orang yang mempunyai penerimaan diri adalah orang yang selalu terbuka terhadap pengalaman dan mampu menerima komentar, masukan, arahan dari orang lain. Penerimaan diri merupakan komponen dari

¹⁰⁰ Endra K. Prihadhi, *My Potency*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004, h.56-57

¹⁰¹ Robert Holden, *Success Intelligence : Timeless Wisdom for a Manic Society*, Terj. Yuliani Liputo, *Success Intelligence*, Mizan, Bandung, 2007, h.90

¹⁰² Theo Riyanto, *op.cit.*, h.53

kesehatan mental. Aspek – aspek penerimaan diri menurut Carl Roger secara garis besar ada 4, yaitu :¹⁰³

- a) Keadaan hatinya dan cara berfikirnya, meliputi sikap positif terhadap kenyataan yang dialami oleh individu, individu dapat menjalani kehidupan dengan baik terhadap keadaan atau kenyataan yang ada, jika keadaan hati dan cara berfikirnya positif. Sebaliknya jika negatif maka akan berakibat pada pemahaman atas dirinya menjadi negatif.
- b) Pengaturan tingkah laku dan kemampuan memahami lingkungan baru. Orang yang dapat menerima dirinya senantiasa berusaha untuk menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan di dalam tingkah laku seseorang dan dapat mempunyai hubungan yang baik ketika dihadapkan dengan sikap lingkungan baru yang mungkin kurang mendukung.
- c) Memahami realita yang terjadi dan memahami keadaan dirinya. Setiap individu tentu tidak akan lepas dari keadaan baik atau keadaan buruk yang ada dalam kehidupannya, apa yang dimiliki dan dirasakan harus dapat dikendalikan atau dimanfaatkan secara baik. Sehingga, kemampuan yang dimiliki dapat bermanfaat

¹⁰³ Michael E. Bernard, *The Strength of Self-Acceptance Theory Practice and Research*, Springer, New York, t.t., h. 5

secara maksimal, dan akan menghasilkan kepuasan terhadap sesuatu yang telah dicapai.

- d) Mempunyai pandangan hidup baru dan kepuasan terhadap dirinya, sehingga seseorang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Menurut pendapat Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang, yaitu :¹⁰⁴

- a) Pemahaman diri, persepsi mengenai diri sendiri secara realistis. Individu dapat memandang dirinya dengan keadaan atau kenyataan yang ada secara utuh.
- b) Harapan – harapan yang realistis untuk kedepannya. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa puas pada diri seseorang dan akan berpengaruh terhadap penerimaan diri kedepannya.
- c) Bebas dari hambatan lingkungan. Individu yang tidak berhasil dalam penerimaan dirinya, banyak yang disebabkan karena faktor lingkungan yang tidak mendukung.
- d) Sikap lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik kepada individu, maka individu akan

¹⁰⁴ Elizabert B. Hurlock, *Development Psychology*, Terj. Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 2000, h. 140

memandang baik tentang dirinya dan memiliki sikap penerimaan diri positif.

- e) Tidak adanya tekanan emosi yang berat. Tekanan emosi yang disebabkan karena rasa minder dari dalam diri atau lingkungan yang memandang remeh tentang keadaan individu.
- f) Frekuensi keberhasilan. Setiap individu pasti akan mengalami kegagalan, namun tingkat kegagalan antara individu yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda-beda.
- g) Ada tidaknya identifikasi seseorang. Mengenal seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan menjadikan individu berfikir positif dan meniru sikap tersebut.
- h) Perspekti diri. Perspektif diri terbentuk apabila individu dapat melihat dirinya seperti penilaian orang lain. Jika penilaian orang lain buruk maka akan berdampak negatif terhadap penerimaan diri seseorang.
- i) Latihan pada masa kanak – kanak. Bagaimana individu dididik pada masa kecilnya akan berpengaruh pada penerimaan diri. Latihan yang baik akan memberikan pengaruh positif ke dalam kehidupannya.
- j) Konsep diri yang stabil. Hal ini, dapat memudahkan individu dalam berusaha menerima keadaannya.

C. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Istilah tunadaksa berasal dari kata *tuna* yang berarti rugi atau kurang dan *daksa* yang berarti tubuh. Dalam kamus bahasa Indonesia tunadaksa diartikan sebagai cacat tubuh.¹⁰⁵ Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Definisi lain dari Tunadaksa adalah istilah lain dari cacat tubuh / tunafisik yaitu berbagai kelainan pada sistem otot, tulang, persendian yang mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.¹⁰⁶

Menurut Samuel A Krik (1986) yang dialih bahasakan oleh Moh. Amin dan Ina Yusuf Kusumah (1991) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan tunadaksa jika kondisi fisik atau kesehatan mengganggu kemampuan anak untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari – hari, sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga, contohnya anak yang mempunyai lengan palsu tetapi ia dapat mengikuti kegiatan sekolah seperti pendidikan jasmani atau ada anak yang minum obat untuk mengendalikan gangguan kesehatannya maka anak tersebut tidak termasuk penyandang gangguan fisik. Tetapi jika kondisi fisik tidak mampu memegang pena, atau anak sakit – sakitan

¹⁰⁵ Meity Taqdir Qodratillah, *op.cit.*, h.578

¹⁰⁶ Misbach, *op.cit.*, h.15-16

(mengidap penyakit kronis) sehingga tidak dapat bersekolah secara rutin, maka anak tersebut termasuk penyandang gangguan fisik (tunadaksa).¹⁰⁷

Tidak semua penyandang tunadaksa memiliki keterbelakangan mental, terkadang ada yang memiliki kemampuan daya pikir lebih tinggi dibandingkan anak normal pada umumnya dan tak jarang kelainan yang dialami oleh penyandang tunadaksa tidak membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa, pertumbuhan fisik dan kepribadiaannya.¹⁰⁸

Penyandang tunadaksa dan normal, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Namun, terkadang lingkungan sekitar banyak yang meragukan kemampuan diri anak tunadaksa. Perasaan belas kasihan yang berlebihan selalu membuat seseorang tidak mengizinkan anak tunadaksa untuk melakukan kegiatan fisik seperti anak normal lainnya.¹⁰⁹

Ketunadaksaan sangat mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri individu dalam lingkungannya. Ketunaan tersebut dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari kekurangan atau kecacatan.¹¹⁰ Individu tunadaksa

¹⁰⁷ Ratih Putri Pratiwi, *op.cit.*, h.52 – 53

¹⁰⁸ Aqila Smart, *op.cit.*, h.44-45

¹⁰⁹ Aqila Smart, *loc.cit.*

¹¹⁰ Asep Karya, Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, Luxima, Jakarta, 2013, h.42

cenderung memiliki rasa apatis, malu, rendah diri, sensitif, dan muncul sikap egois dengan lingkungannya. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi kemampuan dalam berinteraksi dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya, sulit beradaptasi dengan orang-orang sekitar. Hal ini merupakan pengalaman personal, yang mana anak tunadaksa yang satu dengan yang lain belum tentu sama dalam merasakan dan memikirkan apa yang dialaminya, walaupun penyandang tunadaksa sama-sama mengalami ketunaan yang sama.¹¹¹

2. Klasifikasi Tunadaksa

Pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :¹¹²

- a) Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorders*)¹¹³

Penyandang tunadaksa dalam sistem serebral disebabkan karena pada saat kelahiran dan sistem

¹¹¹ Misbach ,*op.cit.*, h.14

¹¹² Misbach, *op.cit.*, 16-20

¹¹³ *Cerebral palsy* adalah suatu kelainan gerakan dan postur yang tidak progresif karena suatu kerusakan atau gangguan pada sel-sel motorik pada susunan saraf pusat yang sedang tumbuh atau belum selesai pertumbuhannya. Secara umum *cerebral palsy* menyebabkan gerakan refleks berlebihan, kekakuan pada tungkai dan tubuh, postur tubuh yang abnormal, gerakan tidak terkendali. Seorang *cerebral palsy* juga sering memiliki gangguan lain berkaitan dengan kelainan perkembangan otak seperti cacat intelektual, masalah penglihatan dan pendengaran. Lihat. Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Maxima, Jogjakarta, 2014, h.56-57

saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistem syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang sangat berbahaya, karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan pusat kesadaran, kecerdasan, motorik, dan sensoris. Kelainan pada bagian otak ini disebut dengan *cerebral palsy* dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian :

1) Klasifikasi menurut derajat kecacatan

Adapun klasifikasi *cerebral palsy* dilihat dari sudut derajat kecacatan digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu :

- a) Tunadaksa taraf ringan : yang termasuk golongan ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi. Tunadaksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal, hanya mengalami kelainan anggota tubuh saja, seperti lumpuh, tubuh berkurang (buntung) dan cacat tubuh fisik lainnya.
- b) Tunadaksa taraf sedang : yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cacat bawaan, *cerebral palsy* ringan, dan polio ringan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat *cerebral palsy* (tuna

mental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai di bawah normal.

- c) Tunadaksa taraf berat : yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cerebral palsy berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong dalam *debil*, *embesil*, dan *idiot*.

2) Klasifikasi menurut topografi

Klasifikasi dilihat dari topografi (banyaknya anggota tubuh yang lumpuh), *cerebral palsy* dapat digolongkan menjadi 6 (enam), yaitu :

- a) Monoplegia, yaitu hanya satu anggota tubuh yang lumpuh misal kaki kiri lumpuh sedangkan kaki kanan dan kedua tangannya normal.
- b) Hemiplegia, yaitu lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kanan dan kaki kanan atau tangan kiri dan kaki kiri.
- c) Paraplegia, yaitu lumpuh pada kedua tungkai kaki.

- d) Diplegia, yaitu lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri.
 - e) Triplegia, yaitu tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan, misalnya tangan kanan dan kedua kaki lumpuh, atau tangan kiri dan kedua kaki lumpuh.
 - f) Quadriplegia, yaitu anggota gerak mengalami kelumpuhan seluruhnya, mengalami kecacatan pada kedua tangan dan kakinya.
- 3) Klasifikasi menurut fisiologiis kelainan gerak

Kelanan gerak dilihat dari segi letak kelainan di otak dan fungsi gerak (motorik), maka penyandang *cerebral palsy* dibedakan menjadi 6 enam bagian, yaitu:

a) Spastik

Penyandang tunadaksa ini ditandai dengan adanya gejala kekejangan atau kekakuan pada sebagian atau seluruh otot ketika hendak digerakan, dan keadaan emosi juga mengakibatkan terjadinya kekakuan, jika dalam keadaan tenang kekakuan tersebut cenderung berkurang. Namun penyandang cerebral palsy jenis

ini pada umumnya memiliki kecerdasan yang tidak terlalu rendah, dan ada yang normal bahkan ada yang diatas normal.

b) Athetoid

Penyandang tuna daksa tidak terdapat kekejangan atau kekakuan, semua otot-ototnya dapat digerakan dengan mudah. Namun, hampir semua gerakan yang terbentuk diluar kontrol. Gerakan yang dimaksud adalah dengan tidak adanya kontrol dan koordinas gerak.

c) Ataxia

Ciri khas dari tipe ini adalah hilangnya pusat keseimbangan dan sistem koordinas pada otak. Kekauan pada tipe ini tidak tampak tetapi mengalami kekakuan pada waktu berdiri dan berjalan.

d) Tremor

Gejala yang tampak jelas pada tipe ini adalah adanya gerakan-gerakan kecil dan terus menerus berlangsung, terdapat pada bagian kepala, mata, bibir.

e) Rigid

Penyandang tunadaksa pada tipe ini mempunyai gejala kekakuan otot, gerakan tubuhnya tidak ada keluwesan, gerakan mekanik lebih tampak nyata.

f) Tipe campuran

Pada tipe ini seorang penyandang tunadaksa akan mengalami dua jenis atau lebih gejala cerebral palsy.

b) Kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus scelatel sistem*)

Klasifikasi penyandang tunadaksa sistem otot dan rangka terletak pada anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu kaki, tangan, sendi dan tulang belakang. Jenis-jenis kelainan sistem otot dan rangka meliputi 2 (dua) bagian, yaitu :

1) Poliomyelitis

Penderita polio adalah penderita yang mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan melemah, peradangan akibat virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia 2 (dua) tahun sampai 6 (enam) tahun.

2) Muscle Dystrophy

Seseorang yang mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhannya bersifat progresif, semakin hari semakin bertambah parah dan bersifat simetris yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki. Penyebab terjadinya belum diketahui secara pasti, tanda-tanda muscle dystrophy baru dapat dilihat setelah anak berusia 3 (tiga) tahun dengan gejala gerakan-gerakan anak lambat, semakin hari semakin melemah kekuatan ototnya.

3. Ciri-ciri Tunadaksa

Banyak ciri-ciri yang dapat dikenali untuk mengetahui ketunadaksaan. Adapun ciri-ciri penyandang tunadaksa sebagai berikut :¹¹⁴

- a) Anggota gerak tubuh kaku, lemah dan lumpuh.
- b) Kesulitan dalam gerak (tidak sempurna, tidak lentur, tidak terkendali)
- c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap.
- d) Terdapat cacat pada alat gerak.
- e) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- f) Kesulitan pada saat berdiri, berjalan, duduk, dan menunjukkan sikap tubuh yang tidak normal.
- g) Hiperaktif atau tidak dapat tenang.

¹¹⁴ Ratih, *Op.cit.*,h. 53

Ciri-ciri atau karakteristik lain penyandang tunadaksa yang dapat dilihat dari segi akademik, sosial, emosi dan fisik.¹¹⁵

a) Karakteristik Akademik

Pada umumnya tingkat kecerdasan penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal, sedangkan penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem *cerebral*, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari *idiocy* (kondisi idiot atau kekurangan pada otak) sampai dengan *gifted* (kemampuan atau kecerdasan yang luar biasa). Selain tingkat kecerdasan yang bervariasi anak *cerebral palsy* juga mengalami kelainan persepsi, kognisi dan simbolisasi. Kelainan persepsi terjadi karena saraf penghubung dan jaringan saraf ke otak mengalami kerusakan. Kemampuan kognisi terbatas karena adanya kerusakan otak sehingga mengganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, pendengaran, bicara, rabaan, dan bahasa. Gangguan simbolisasi disebabkan karena adanya kesulitan dalam menerjemahkan apa yang didengar dan dilihat.

¹¹⁵ Asep Karya, Sri Widati, *op.cit.*, h.38-40

b) Karakteristik Sosial dan Emosional

Karakteristik sosial dan emosional penyandang tunadaksa bermula dari konsep diri yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain, hal ini mengakibatkan penyandang tunadaksa malas berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Aktifitas jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh penyandang tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya problem emosi, seperti mudah tersinggung, marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. Problem emosi tersebut, banyak terdapat di penyandang tunadaksa dengan gangguan sistem cerebral, yang tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c) Karakteristik Fisik

Sistem saraf dalam mengatur fungsi – fungsi tubuh bekerja dengan mekanisme yang saling mempengaruhi satu sama lain. Gangguan yang diakibatkan oleh cacat fisik akan menimbulkan gangguan fungsi – fungsi fisiologis dalam tubuh. Dilihat dari aktifitas motorik, intensitas gangguan dikelompokkan menjadi 2 yaitu hiperaktif dan

hipoaktif. Hiperaktif menunjukkan tidak mau diam, gelisah. Hipoaktif menunjukkan sikap pendiam, gerak lamban, dan kurang merespon rangsangan dan tidak ada kordinasi.

4. Faktor Penyebab terjadinya Tunadaksa

Dilihat dai saat terjadinya kerusakan otak dapat terjadi pada masa sebelum lahir, saat lahir, sesudah lahir.¹¹⁶

a) Sebab – sebab sebelum lahir (fase prenatal)

Pada tahapan ini, banyak terjadi kerusakan pada saat bayi masih dalam kandungan, yang disebabkan beberapa hal, yaitu :

- 1) Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandung, misalnya infeksi, *sypilis*, *rubela* dan *typhus abdominolis*.
- 2) Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran terganggu, tali pusar tertekan, sehingga merusak pembentukan syaraf – syaraf di dalam otak.
- 3) Bayi dalam kandungan terkena radiasi. Radiasi langsung memengaruhi sistem syaraf

¹¹⁶ Misbach, *op.cit.*, h.21-22

pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.

4) Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat.

b) Sebab – sebab pada saat kelahiran (fase natal)

1) Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen. Kekurangan oksigen menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi akibatnya jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan.

2) Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak bayi.

3) Pemakaian anestasi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anestasi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem syaraf bayi,

sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsi.

- c) Sebab – sebab setelah proses kelahiran (fase post natal)

Pada tahapan dan fase setelah kelahiran adalah masa dimana bayi dilahirkan sampai masa perkembangan otak dianggap sempurna, yaitu ketika anak pada masa 5 tahun. Adapun penyebab kecacatan setelah bayi lahir adalah :

- 1) Kecelakaan atau trauma kepala, sehingga menyebabkan amputasi.
- 2) Infeksi penyakit yang menyerang otak.
- 3) Anoxia atau hipoxia (kurangnya pasukan oksigen kedalam darah atau organ tubuh).

D. Pengaruh Mahabbah terhadap Penerimaan Diri Tunadaksa

Setiap kehidupan senantiasa diiringi dengan rasa cinta, meliputi cinta kepada Allah, cinta kepada sesama manusia dan cinta kepada alam sekitar. Dalam dunia tasawuf cinta dikenal dengan istilah *mahabbah*. Menurut Wahidiyah, cinta atau *mahabbah* itu meliputi cinta kepada Allah, cinta kepada para Nabi dan Rasul, cinta kepada malaikat, cinta kepada keluarga dan

sahabat nabi, cinta kepada wali, ulama Allah, cinta kepada orang tua, keluarga dan cinta kepada seluruh umat Islam serta semua makhluk Allah.¹¹⁷ Namun, Cinta kepada Allah merupakan tingkat cinta yang paling tinggi dan paling utama.¹¹⁸

Menurut Rabi'atul 'Adawiyah cinta atau *Mahabbah* tidak lagi mengharapkan upah dari Allah. *Mahabbah* adalah suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan terwujudnya rasa kecintaan yang mendalam secara murni tanpa adanya ketakutan akan neraka dan harapan akan mendapat surga.¹¹⁹

Rasa cinta hamba kepada Allah dapat dilihat dari tingkat keikhlasan yang tinggi kepada Allah, cinta atau *mahabbah* yang sangat besar kepada Allah dan *ridha* terhadap semua keputusan Allah atas dirinya.¹²⁰ *Mahabbah* akan membutuhkan seseorang dengan segala sesuatu yang ada kecuali kepada Allah. Dengan rasa *mahabbah* semua yang dianugerahkan Allah kepada seseorang akan dinilai sebuah nikmat, baik itu berupa musibah, kenikmatan, kelebihan, kekurangan, kaya, miskin dan sebagainya. Cinta yang telah berserah atau tertanam di dalam hati seseorang akan menghasilkan rasa *ridha* dengan semua takdir

¹¹⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*, LKiS, Yogyakarta, 2008, h.187

¹¹⁸ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *op.cit.*, h.46

¹¹⁹ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, PT Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, h.201

¹²⁰ Kusmawarti M. Idham, *Smart Love : Jurus Jitu Mengelola Cinta*, Gema Insani Press, Jakarta, 2007, h.67

Allah.¹²¹ Mereka akan senantiasa *ridha* dan ikhlas dengan ketentuan yang digariskan kepadanya, dan akan menciptakan rasa penerimaan yang tinggi atas semua hal yang terjadi kepadanya, termasuk rasa penerimaan diri tunadaksa.

Tunadaksa adalah penyandang cacat jasmani yang mempunyai kelainan bentuk tulang, otot, sendi, maupun saraf-saraf yang dapat menghambat dalam melakukan berbagai aktifitas dan menimbulkan gangguan perkembangan.¹²² Kelainan kepribadian penyandang tunadaksa umumnya tidak secara langsung diakibatkan karena ketunaannya, melainkan oleh interaksi lingkungannya, sebagai contoh timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan akan menghambat terhadap perkembangan kepribadian anak yang menjadikan anak lebih bergantung kepada orang lain (tidak mandiri), perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap anak tunadaksa menyebabkan anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Efek tidak langsung akibat ketunadaksaan yang dialami seseorang menimbulkan sifat harga diri rendah, kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif atau mematikan kreativitasnya.¹²³

Dengan adanya rasa *mahabbahtullah* penyandang tunadaksa akan memiliki rasa penerimaan diri yang tinggi. Sikap

¹²¹ Iberamsyarn Barbary, *1001 Gurindamn tentang Tuhan, Hidup, dan Cinta*, EnterMedia, Jakarta, 2015, h.24

¹²² Bilqis, *Lebih Dekat dengan Anak Tunadaksa*, Diandra Kreatif, 2014, h.2

¹²³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h.131

penerimaan diri sangat mempengaruhi kepribadian tunadaksa, dengan penerimaan diri yang positif penyandang tunadaksa akan memiliki rasa optimis dan percaya diri. Seseorang yang memiliki rasa *mahabatullah*, memandang semua yang terjadi pada dirinya adalah kehendak Allah yang merupakan anugerah terbesar yang Allah berikan. Keterbatasan atau kekurangan dalam dirinya tidak lagi dipandang sebuah beban dan penghalang menuju sukses, yang terpenting dalam hidupnya adalah mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh tingkat derajat yang paling tinggi di sisi Allah, dan senantiasa mencintai Allah dan Allah mencintainya, sehingga seorang tunadaksa memiliki pandangan hidup yang positif, bisa menggapai prestasi yang diharapkan dan mandiri menjalani kehidupan.

E. Hipotesis

Pada penelitian yang umumnya melakukan pendekatan analisis kuantitatif, diperlukan suatu prediksi mengenai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian. Hipotesis merupakan jawaban semestara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, hipotesis sangat berbeda dengan rumusan pertanyaan penelitian. Perumusan hipotesis yang benar harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

1. Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan bukan kalimat pertanyaan.

2. Hipotesis berisi pernyataan mengenai hubungan anantara paling sedikit dua variabel.
3. Hipotesis harus dapat diuji.¹²⁴

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara *mahabbah* dengan penerimaan diri pada siswa tunadaksa di SLB- D YPAC Semarang.

¹²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, t.th., h.49

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah yang didahului oleh intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti, agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti dapat dilihat dan diamati.¹²⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dimana penelitian ini mengkorelasikan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu *mahabbah*. Sebagai penelitian lapangan, maka penelitian ini mengambil lokus di Sekolah Luar Biasa (SLB-D) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) JL. KH. A. Dahlan No.4 Semarang.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi yang diinginkan dan dapat ditarik kesimpulan.¹²⁶ Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan, dan dalam bahasa

¹²⁵ Saifuddin Azwar, *op.cit.*, h.21

¹²⁶ Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Walisongo Pers, Semarang, 2009, h.145

Indonesia sering disebut variabel bebas.¹²⁷ Variabel independen dalam penelitian ini adalah *mahabbah*.

2. Variabel dependen, biasanya disebut juga variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas.¹²⁸ Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah penerimaan diri.

C. Definisi Operasional Variabel

1. *Mahabbah*

Mahabbah adalah rasa cinta yang mutlak kepada Allah yang dibuktikan dengan cara selalu menaati perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. *Mahabbah* akan menjadikan seseorang senantiasa taat dan patuh atas ajaran Allah dan Rasulullah. Seseorang akan menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah, dan senantiasa dalam hidupnya selalu berharap *ridha* Allah.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada definisi *mahabbah* yang dikemukakan oleh Harun Nasution,¹²⁹ dengan aspek sebagai berikut :

¹²⁷ *Ibid.*150

¹²⁸ Muchamad Fauzi, *loc.cit.*

¹²⁹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, h.70

- a) Memeluk kepatuhan kepada Allah, dengan indikator :
- 1) Melaksanakan perintah Allah, yaitu dengan cara senantiasa melaksanakan apa saja yang telah di perintahkan dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang, Seperti melakukan sholat, puasa, tidak berbohong, mengasihi orang tua, senang berbagi dengan teman.
 - 2) Mengasihi Rasulullah yaitu dengan cara senantiasa mempraktikan budi pekerti Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, seperti selalu jujur dalam kehidupan sehari-hari, dermawan kepada semua orang, tidak suka menyakiti hati orang lain.
 - 3) Berbuat baik kepada sesama manusia, yaitu dengan cara selalu ramah dengan orang lain, tidak suka marah dengan teman atau tetangga, senantiasa bertegur sapa dengan orang lain.
- b) Menyerahkan hati dan jiwa hanya kepada Allah, dengan indikator :

- 1) Senantiasa mengingat Allah, yaitu dengan cara senantiasa menghadirkan Allah dalam segala aktifitas sehingga seseorang terhindar dari perbuatan tercela, seperti seseorang ketika dihina tidak akan marah apabila dia senantiasa mengingat Allah.
- 2) Selalu rindu kepada Allah, yaitu dengan cara selalu termotivasi selalu berbuat baik, seperti berdoa kepada Allah menceritakan keluh kesah.
- 3) Merasa dekat dengan Allah, yaitu dengan cara selalu merasa dekat dengan Allah dalam setiap aktifitasnya, seperti meyakini bahwa Allah selalu memberi karunia kepada-Nya, yang ditakuti hanya Allah.

2. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah suatu sikap menerima atau pasrah terhadap kekurangan diri tanpa bersikap pasif dengan keadaan yang ada. Dengan rasa pasrah tersebut, seseorang tidak hanya berdiam diri menerima takdir yang ada tetapi berusaha untuk lebih maju, sukses dan mandiri.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada aspek penerimaan diri menurut Carl Roger,¹³⁰ dengan aspek sebagai berikut :

- a) Keadaan hatinya dan cara berfikirnya positif dalam memahami dirinya dan realita yang ada, dengan indikator :
 - 1) Perasaan sederajat yaitu merasa memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti orang lain, seperti mampu berteman dengan siapapun tanpa ada rasa minder.
 - 2) Menyadari keterbatasan yaitu menyadari keterbatasan yang ada pada dirinya tetapi tidak membuatnya terpuruk atau rendah diri, seperti menerima dengan bangga atas keadaannya dan tidak memikirkan orang lain.
- b) Mempunyai pandangan hidup baru dan kepuasan terhadap dirinya, dengan indikator :
 - 1) Percaya kemampuan diri yaitu senantiasa yakin bahwa dirinya mampu meraih kesuksesan atau keberhasilan dengan kemampuan yang dimiliki, seperti yakin bahwa dirinya mampu bekerja seperti orang lain dengan kelebihan yang dimiliki.

¹³⁰ Michael E. Bernard, *loc.cit.*

- 2) Orientasi keluar diri yaitu selalu berfikir positif dalam artian tidak memikirkan masalah yang ada dalam dirinya, seperti menyakini disetiap kekurangan yang ada dalam dirinya pasti ada juga kelebihan yang ada pada dirinya.
 - 3) Berpendirian yaitu memiliki prinsip yang tertanam dalam dirinya yang memberikan motivasi atau semangat dalam kehidupan sehari-hari, seperti meyakini bahwa kunci kebahagiaan hidupnya ada dalam dirinya.
- c) Pengaturan tingkah laku dan kemampuan memahami lingkungan baru
- 1) Bertanggung jawab yaitu kesadaran akan perbuatan atau tingkah lakunya, seperti menerima sanksi atas kesalahan yang telah dilakukan.
 - 2) Menerima sifat kemanusiaan yaitu menerima dengan positif segala bentuk sikap seseorang kepada dirinya berupa perbuatan baik ataupun buruk, seperti mengambil hikmah atas kritikan seseorang kepada dirinya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.¹³¹ Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah 81 Siswa-Siswi Sekolah SLB -D YPAC Semarang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹³² Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa siswi SLB- D YPAC Semarang. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih cermat dengan mengambil objek penelitian secara selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik.¹³³ Teknik ini tergolong dalam *non-probability sampling* yang berarti tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian. Dimana sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel yang memiliki ciri-ciri

¹³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABET, Bandung, 2009, h.80

¹³² *Ibid.*, h.81

¹³³ Muchamad Fauzi, *op.cit.*, h.192

spesifik yaitu cacat tubuh. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka karakteristik nya sebagai berikut :

- a) Beragama Islam
- b) Bisa berkomunikasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam peneliian ini menggunakan Skala Guttman. Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk memperoleh jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Skala Guttman hanya ada dua interval. Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapatkan jawaban yang tegas yaitu “ya-tidak”, “benar-salah”, “pernah-tidak pernah”, “positif-negatif” dan lain-lain.¹³⁴ Jawaban responden dapat berupa skor tetinggi bernilai (1) dan skor terendah bernilai (0).¹³⁵ Peneliti menyebar langsung skala kepada subjek penelitian. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala *mahabbah* menurut Harun Nasution dan penerimaan diri menurut Purnama. Adapun skoring perhitungan responden dalam skala Guttman adalah sebagai berikut :

¹³⁴ Sugiyono, *op.cit.*, h.96

¹³⁵ Haryadi Sarjono, Winda Juliana, *SPSS vs LISREL : Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*, Salemba Empat, Jakarta, 2011, h.7

Tabel I
Skroing Skala Guttman

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	favourable	Unfavourable
Ya	1	0
Tidak	0	1

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal negatif. Jawaban dari responden dapat dibuat skor tertinggi “satu” dan skor terendah “nol”, untuk alternatif jawaban kuesioner, setiap pernyataan positif, yaitu Ya = 1 dan tidak = 0, sedangkan kategori untuk setiap pernyataan negatif, yaitu Ya = 0 dan tidak = 1. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan skala Guttman dalam bentuk *checklist*, dengan demikian penulis berharap akan didapatkan jawaban yang tegas mengenai data yang diperoleh. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala yaitu: Skala *mahabbah* dan Skala penerimaan diri anak tunadaksa. Skala *mahabbah* ini menggunakan teori Harun Nasution. Dengan indikator sebagai berikut:

Tabel II

Blue Print Skala Mahabbah

Aspek	Indikator	Item	
		Favourable	Unfavourable
Memeluk kepatuhan kepada Allah	a. melaksanakn perintah Allah	12, 20, 23, 28*, 31, 36*, 37, 39*, 41, 44	1, 16, 25, 32, 43*
	b. mengasihi Rasulullah	2, 19, 29, 33*	9
	c. berbuat baik kepada sesama manusia (<i>hablum minannas</i>)	26, 13	11, 21, 30, 38, 45
Menyerahkan hati dan jiwa hanya kepada Allah	a. senantiasa mengingat Allah	5, 18, 24	3, 10*, 35
	b. selalu rindu kepada Allah	6, 8, 15	22, 40, 46
	c. merasa dekat dengan Allah	7, 17*, 27*, 34, 42	4, 14
Jumlah Item		27 Item	19 Item

*) Item yang gugur

Skala penerimaan diri menggunakan teori menurut pendapat Purnama, dengan indikator sebagai berikut :

Tabel III

Blue Print Skala Penerimaan Diri

Aspek	Indikator	Item	
		Favourable	Unfavourable
Keadaan hatinya dan cara berfikirnya positif dalam memahami dirinya dan realita yang ada	a. Perasaan Sederajat	19*, 21*, 24*, 25, 46	3*, 20, 22, 26
	b. Menyadari Keterbatasan	11, 17, 37, 50*	
Mempunyai pandangan hidup baru dan kepuasan terhadap dirinya	a. Percaya Kemampuan Diri	1, 6, 8*	10, 15, 30*, 45
	b. Orientasi Keluar Diri	4*, 43, 47*	7, 18, 34, 44, 49,33
	c. Berpendirian	9, 13, 16, 48	32
Pengaturan tingkah laku dan kemampuan memahami lingkungan baru	a. Bertanggung Jawab	27, 29*	12, 31*
	b. Menerima Sifat Kemanusiaan	2, 5, 35, 38*, 39, 41	14, 23,28, 36*, 40, 42*
Jumlah Item		27 Item	23 Item

*) Item yang gugur

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan hasil uji normalitas yang diketahui bahwasanya sebaran data penelitian tidak berdistribusi normal maka metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Kendall (*Kendall Correlation*). Analisis korelasi Kendall digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau ranking.¹³⁶

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Langkah awal dalam penelitian setelah data terkumpul adalah pengujian kuesioner dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian kuesioner dalam penelitian ini menggunakan teknik uji-coba terpakai atau *try out* terpakai. Menurut Hadi bahwa *try out* atau uji-coba terpakai hasil uji-cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan yang dipakai hanya item yang valid.

Menurut Hadi juga *try out* terpakai mengandung kelebihan dan kelemahan. Kelemahannya adalah jika terlalu banyak item yang gugur dan sedikit item yang benar, maka peneliti tidak mempunyai kesempatan untuk merevisi ulang instrumen.

¹³⁶ Ariyoso, Korelasi Bivarita. Diunduh pada tanggal Senin 29 Mei 2017 pkl 13:20 dari <https://ariyoso.wordpress.com/tag/korelasi-rank-kendall/>.

Kelebihannya adalah peneliti tidak perlu menghabiskan waktu, tenaga dan biaya untuk keperluan uji-coba.¹³⁷

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti seberapa jauh instrumen itu dapat mengukur objek yang hendak diukur. Semakin tinggi validitas suatu instrumen, maka semakin baik instrumen itu dapat digunakan. Validitas instrument dalam penelitian ini dipertimbangkan melalui validitas isi (*content validity*), yaitu modal dasar dalam suatu instrumen penelitian, karena validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrumen. Validitas isi lebih menekankan pada keabsahan instrumen yang disusun dikaitkan dengan sesuatu yang ingin diukur.¹³⁸ Sebuah angket dikatakan memiliki validitas isi apabila penyusunan angket disesuaikan indikator-indikator yang mengacu pada buku-buku yang digunakan atau dikonsultasikan pada pakarnya. Untuk mengetahui validitas soal angket digunakan rumus:

¹³⁷ YN Lestari, *Pengaruh Kualitas Komunikasi Kepemimpinan terhadap Motivasi Kerja Karyawan di PT. XL Axiata Tbk Yogyakarta*. Diunduh pada tanggal Minggu 14-Mei-2017 pkl 12:41 dari e-journal.uajy.ac.id.

¹³⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2014, h.234-235

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : banyaknya siswa yang mengisi angket

X : variabel bebas

Y : variabel terikat

ΣX : jumlah variabel X

ΣY : jumlah variabel Y¹³⁹

Uji instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas untuk menguji masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2013* dengan rincian seperti berikut:

Jika r hitung $>$ r tabel maka butir soal tersebut dikatakan valid. Sebaliknya, jika r hitung $<$ r tabel maka butir soal tersebut dikatakan tidak valid.

Instrumen penelitian diujikan kepada 40 siswa Tunadaksa YPAC Semarang (responden) dengan taraf signifikan 5% maka didapatkan r tabel = 0,312.

Berdasarkan uji validitas item yang dilakukan terhadap 46 item skala *mahabbah*, terdapat 38 item yang valid dan 8 item yang dinyatakan gugur. Koefisien korelasi yang dinyatakan valid berkisar antara 0,341 sampai dengan

¹³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, h. 146

0,882. Item yang gugur adalah nomor 10, 17, 27, 28, 33, 36, 39, dan 43. Adapun koefisien yang gugur berkisar antara -0,083 sampai dengan 0,290.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap 50 item skala penerimaan diri, terdapat 36 item valid dan 14 item yang dinyatakan gugur. Koefisien korelasi yang dinyatakan valid berkisar 0,347 sampai dengan 0,737. Item yang gugur adalah nomor 3, 4, 8, 19, 21, 24, 29, 30, 31, 36, 39, 42, 47, dan 50. Adapun koefisien yang gugur berkisar antara -0,038 sampai dengan 0,294.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi suatu instrumen dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan artinya reliabilitas menyangkut ketepatan alat ukur.¹⁴⁰ Saifuddin Azwar mengatakan bahwa reliabilitas dinyatakan koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Apabila tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitas dan apabila koefisien reliabilitas mendekati angka 0 maka reliabilitasnya rendah.¹⁴¹ Untuk mengetahui reliabilitas angket maka peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu yang

¹⁴⁰Zainal Mustafa EQ, *Mengurai Variabel Hingga Instrumen*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, h. 224

¹⁴¹ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas cet III*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, h.9-10

dihitung berdasarkan varian-varian skor dari setiap butir dan varian total butir tersebut. Dengan rumus sebagai berikut:¹⁴²

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Di mana:

r_{11} : Nilai reliabilitas

$\sum S_i$: Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t : Varians total

k : Jumlah item

Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2013*.

Tabel IV

Rangkuman Analisi Reliabilitas Instrumen

Responden	Variabel	Koefisien Reliabilitas Alpha	Keterangan
Siswa Tunadaksa YPAC Semarang	Mahabbah	0,950	Reliabilitas
	Penerimaan diri	0,932	Reliabilitas

¹⁴²Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h.. 196.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden Penelitian

Siswa-siswa anak tunadaksa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB-D) YPAC Semarang berjumlah 81 anak. Mayoritas siswa-siswi tunadaksa SLB-D YPAC Semarang berasal dari daerah Semarang dan ada beberapa yang lain berasal dari luar kota Semarang.

Siswa-siswi tunadaksa SLB-D YPAC Semarang selain diajarkan tentang pengetahuan umum sesuai dengan kurikulum sekolah, mereka juga diajarkan tentang pengetahuan agama meliputi ilmu akidah, akhlak, fiqih, tarikh Islam, dan tajwid.¹⁴³ Bahkan mereka juga dilatih dalam ilmu keterampilan dan kemandirian. Dalam hal keterampilan mereka diajarkan membuat kerajinan tangan seperti melukis, membuat sandal lukis, membuat kotak tisu dari barang bekas, menjahit, membuat sulak, melukis kaca, sulam.¹⁴⁴ Di bidang kemandirian mereka bisa belajar tentang kesenian seperti ilmu tentang musik, suara, seni tari, gerak dan lagu, puisi.¹⁴⁵ Hal ini merupakan salah satu bentuk

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Fatimah Guru Agama SLB-D YPAC Semarang, 17 April 2017

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Purwanto Guru Keterampilan SLB-D YPAC Semarang, 17 April 2017

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Kartika Kepala Sekolah SLB-D YPAC Semarang, 18 April 2017

1. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel *Mahabbah*

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh oleh kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

a) Nilai batas minimum, mengandaikan responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 0. Dengan jumlah 38 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 38 \times 0 = 0$

b) Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tinggi atau 1 dengan jumlah item 38. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 38 \times 1 = 38$

c) Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $38 - 0 = 38$

d) Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $38 : 2 = 19$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut

0	19	38
---	----	----

Gambar tersebut dibaca :

Interval 0 – 19 = rendah

20 – 38 = tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi dua yaitu 1 siswa (dengan interval skor nilai 0) dalam kondisi *mahabbah* yang rendah dan 39 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 28-38) dalam kondisi *mahabbah* yang tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa tunadaksa YPAC Semarang memiliki tingkat *mahabbah* yang tinggi. Penggoongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 17.0 for windows pada lampiran.

2. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Penerimaan Diri

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh oleh kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

- e) Nilai batas minimum, mengandaikan responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 0. Dengan jumlah 36 item. Sehingga batas nilai minimum

adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 36 \times 0 = 0$

- f) Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tinggi atau 1 dengan jumlah item 38. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 36 \times 1 = 36$
- g) Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $36 - 0 = 36$
- h) Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $36 : 2 = 18$
Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut

<u>0</u>	<u>18</u>	<u>36</u>
----------	-----------	-----------

Gambar tersebut dibaca :

Interval 0 – 18 = rendah

19 – 36 = tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi dua yaitu 1 siswa (dengan interval skor nilai 9) dalam kondisi penerimaan diri yang rendah dan 39 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 21-36) dalam kondisi penerimaan diri yang tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil

kesimpulan bahwa siswa tunadaksa YPAC Semarang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Penggoongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 17.0 for windows pada lampiran.

Pengelompokan masing-masing variabel terlihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel VI

Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi Data

Kategori	Variabel (40 siswa)	
	Mahabbah (X)	Penerimaan Diri (Y)
Rendah	1 (2,5 %)	1 (2,5 %)
Tinggi	39 (97,5 %)	39 (97,5 %)

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

1. Uji Normalitas

Dara dari variabel penelitian diuji normalitas sebenarnya dengan menggunakan SPSS 17.0 for windows yaitu menggunakan teknik *one-sample kolmogorov-*

smirnov test. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel-variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VII
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		mahabbah	penerimaan
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	34.80	32.4500
	Std. Deviation	6.203	5.73764
Most Extreme Differences	Absolute	.303	.281
	Positive	.303	.268
	Negative	-.261	-.281
Kolmogorov-Smirnov Z		1.916	1.780
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001	.004

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala *mahabbah* diperoleh nilai $KS-Z = 1,916$ dengan taraf signifikan $0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *mahabbah* memiliki distribusi yang tidak normal, karena $p < 0,05$. Uji normalitas terhadap skala penerimaan diri siswa tunadaksa diperoleh nilai $KS-Z = 1,780$ dengan taraf signifikan $0,004$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data

penerimaan diri siswa tunadaksa memiliki distribusi yang tidak normal karena $p < 0,05$.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran linier atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala mahabbah terhadap skala penerimaan diri siswa tunadaksa diperoleh (f_{linier}) = 62.933 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel VIII
Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
penerimaan diri * mahabbah						
Between Groups	972.133	9	108.015	10.394	.000	(Combined)
Linearity	654.018	1	654.018	62.933	.000	
Deviation from Linearity	318.115	8	39.764	3.826	.003	
Within Groups	311.767	30	10.392			
Total	1283.900	39				

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala mahabbah dengan penerimaan diri siswa tunadaksa dalam penelitian ini adalah linier.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *mahabbah* dengan penerimaan diri siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi dengan analisis korelasi *Kendall*. Penggunaan analisis korelasi *Kendall* ini dikarenakan berdasarkan hasil uji normalitas diketahui sebaran data penelitian tidak berdistribusi normal, dengan menggunakan program SPSS 17.00 for windows.

Berdasarkan uji hubungan antara mahabbah dengan penerimaan diri siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang diperoleh $r_{xy} = 0,388$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel XI
Hasil Uji Korelasi

Correlations			mahabbah	penerimaan
Kendall's tau_b	mahabbah	Correlation Coefficient	1.000	.388**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	40	40
	penerimaan	Correlation Coefficient	.388**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	40	40

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *mahabbah* dengan penerimaan diri siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang. Hubungan ini sesuai hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi tingkat *mahabbah* penyandang tunadaksa maka semakin tinggi tingkat penerimaan terhadap keadaan dirinya.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan di peroleh $r_{xy} = 0,388$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$) hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *mahabbah* dengan penerimaan diri siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini

adalah terdapat hubungan yang positif antara *mahabbah* dengan penerimaan diri siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang.

Hasil olahan data pada variabel *mahabbah* diperoleh 39 dari 40 siswa atau 97,5 % dengan interval skor nilai berkisar 28-38 memiliki tingkat *mahabbah* yang tinggi, dan pada variabel penerimaan diri diperoleh 39 dari 40 siswa atau 97,5 % dengan interval skor nilai berkisar 21-36 memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang memiliki tingkat *mahabbah* dan tingkat penerimaan diri yang tinggi.

Mahabbah mempunyai arti kecintaan hamba kepada Allah dan Rasul-Nya untuk selalu konsisten dalam ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Pangkal dari ketaatan adalah pengetahuan (*al-ilm*) kepada Allah, ketakutan kepada-Nya, harapan kepada-Nya, dan pengawasan batin kepada-Nya. Jika seorang hamba tidak mempunyai sifat-sifat tersebut, maka tidak akan memperoleh hakikat iman. Sebab, ketaatan kepada Allah hanya bisa dibuktikan setelah seorang hamba mengenal-Nya dan mengimani keberadaan-Nya sebagai Pencipta.¹⁴⁶

Keimanan seorang hamba itu ada dua jenis, yaitu iman yang tampak (*zhâhir*) dan yang tersembunyi (*bâthin*). Iman yang

¹⁴⁶ Imam al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, Terj. Irwan Kurniawan, *Mukasyafah Al-Qulub*, Marja', Bandung, 2003, h. 45-46

tampak adalah pengucapan dengan lisan, sedangkan iman yang tersembunyi adalah keyakinan di dalam hati. Seorang hamba yang beriman harus memiliki sifat ikhlas dalam menjalankan ketaatan. Keikhlasan seorang hamba dalam beramal tanpa diberengi dengan rasa mengharapkan belas kasihan Allah. Jika ketaatan tersebut merupakan harapan akan datangnya pahala dari Allah dan takut akan siksa Allah, maka seorang hamba tidak memiliki keikhlasan yang sempurna.¹⁴⁷ Hal ini sejalan dengan definisi *mahabbah* menurut Rabi'ah Al-Adawiyah, bahwasanya *mahabbah* adalah cinta kepada Allah yang tidak didorong karena adanya rasa takut akan siksa neraka dan mengharap kenikmatan surga, tetapi cinta kepada Allah karena cinta yang murni atau hanya untuk Allah semata.¹⁴⁸

Oleh karena itu, dengan rasa *mahabbah* seorang hamba akan senantiasa mencintai Allah tanpa adanya penghalang (duniawi). Dia memusatkan pikirannya hanya kepada Allah agar mendapat kasih sayang-Nya, ampunan-Nya, dan kecintaan Allah kepada hamba yang mencintai-Nya. Kehidupannya dipenuhi dengan rasa taat, patuh, selalu menjalankan ibadah, mengingat-Nya, mengagungkan-Nya, mengutamakan kepentingan akhirat agar kelak bisa berjumpa dengan-Nya dan selalu rindu kepada-Nya.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h.47-48

¹⁴⁸ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, h.103-104

Salah satu konsekuensi dari rasa *mahabbah* adalah adanya rasa *ridha* dalam diri seseorang. Secara bahasa *ridha* berarti senang atau lega. Para sufi mengartikan *ridha* sebagai pelepasan ketidaksenangan dari dalam hati, sehingga yang ada dalam hati hanya kebahagiaan dan kesenangan.¹⁴⁹ *Keridhaan* adalah jiwa yang lapang dada terhadap takdir yang ada.¹⁵⁰ Inti dari sifat *ridha* adalah mensikapi segala ketentuan dan keputusan Allah dengan hati yang senang.¹⁵¹ Sesuai dengan perkataan Rabi'ah Al-Adawiyah

وسئلت رابعة العدوية : متى يكون العبد راضيا ؟ فقالت : إذا سرته
المصيبة كما سرته النعمة

'Rabi'ah al-Adawiyah ditanya, kapan seseorang itu dinilai sebagai orang *ridha*? Ia menjawab, ketika dia berbahagia terhadap musibah sebagaimana berbahagianya terhadap nikmat.'¹⁵²

Keridhaan juga merupakan pintu Allah yang agung, barang siapa yang mengarahkan dirinya pada pintu tersebut maka dia akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah.¹⁵³

Mahabbah jika dijadikan pedoman dalam diri seseorang maka akan berpengaruh besar dalam kehidupannya. Seseorang

¹⁴⁹ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2009, h.98

¹⁵⁰ Imam al-Ghazali, Terj. Irwan Kurniawan, *op.cit.*, h.49

¹⁵¹ Nasiruddin, *loc.cit.*

¹⁵² *Ibid.*, h.99

¹⁵³ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Mizan Pustaka, Bandung, 2008, h.401

akan senantiasa menjalani hidup harmonis dengan penuh cinta dan kebahagiaan. Mereka mempunyai hubungan yang baik atau dekat dengan Allah, saling mencintai dan mengasihi antar sesama manusia. Mereka juga dapat menerima ketentuan takdir Allah yang telah di gariskan di kehidupannya, baik takdir berupa kenikmatan ataupun cobaan, senantiasa dijalannya dengan penuh kesenangan. Sebagaimana yang terjadi di kehidupan anak-anak tunadaksa, mereka mampu menerima kekurangan di dalam hidupnya, mampu melewati cobaan hidup dengan hati yang tenang, bisa memaafkan orang lain ketika mereka menerima hinaan.

Penerimaan atas diri yang memiliki kekurangan atau keterbatasan adalah jalan untuk meraih kebahagiaan. Anak-anak penyandang tunadaksa akan memandang dirinya lebih memiliki sesuatu yang positif, mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk meraih kesuksesan, berfikir akan kelebihan yang pasti dimiliki oleh setiap orang dan tidak memperdulikan kekurangan yang ada sebagai penghalang dalam menjalani kehidupan.

Penerimaan diri siswa-siswi tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang dapat dilihat dari aktifitas positif mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu bersosialisasi dengan siapa saja termasuk orang baru, mereka juga bisa membuat berbagai macam kerajinan tangan, mengikuti berbagai perlombaan kesenian, musik, giat belajar baik dalam pelajaran

umum maupun materi keagamaan dan senantiasa termotivasi untuk semangat menjalani hidup. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat *mahabbah* dan penerimaan diri siswa-siswi tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang.

Cinta kepada Allah akan mewujudkan kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman hidup. Hati manusia tidak akan baik, beruntung, senang, gembira, tenang dan tentram kecuali dengan selalu beribadah kepada Allah, mencintai-Nya, dan bergantung kepada-Nya.¹⁵⁴ Cinta tersebut mengantarkan pada rasa *ridha* atau rela, yaitu perpaduan antara sabar dan tawakal sehingga melahirkan sikap mental yang merasa tenang, tentram, dan bahagia menerima segala situasi dan kondisi. Setiap yang terjadi di dalam hidup disambut dengan hati terbuka, suka-duka diterima dengan ikhlas, karena mengetahui semua yang datang atau yang ada adalah ketentuan dari Dzat yang dicinta.¹⁵⁵

Kecintaan seorang hamba kepada Allah yang tulus akan menjadi kekuatan pendorong atau motivasi di dalam hidupnya.¹⁵⁶ Bagi Rabi'ah, rasa cinta kepada Allah menjadi satu-satunya motivasi dalam setiap perilakunya dan sekaligus merupakan tujuan pengabdianya kepada Allah.¹⁵⁷ Kondisi kecintaan yang

¹⁵⁴ Muhammad Utsman Najati, *al-Qur'an wa Ilmu Nafsi*, Terj. Amirussodiqi, *Psikologi Qur'ani*, Aulia Press Solo, Surakarta, 2008, h. 105-106

¹⁵⁵ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufism Klasik ke Neosufisme*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999, h.122

¹⁵⁶ Muhammmad Uts Najati, Loc.cit.

¹⁵⁷ Rivay Siregar, Op.cit., h.127

tampa pamrih hanya akan tercapai dengan proses *riyadhah* dan *mujahadah*.¹⁵⁸ Seorang dalam mencintai Allah (*mahabbatullah*) akan selalu berusaha atau termotivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadikan dirinya seorang yang bermoral mulia dan suci, sifat-sifat yang ada pada diri akan berangsur-angsur hilang sehingga terbukalah tabir yang menghalangi antara dirinya dengan Allah sehingga mencapai *ma'rifat* atau bersatu dengan yang dicintainya.¹⁵⁹

Namun, berkaitan dengan subyek dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi tunadaksa di Sekolah Luar Biasa (SLB-D) YPAC Semarang, belum mampu mencapai tingkat *mahabbah* seperti *mahabbah* seorang sufi di atas. *Mahabbah* siswa-siswi tunadaksa YPAC Semarang hanya sebatas cinta orang awam, dengan cara melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan Allah, menjauhi semua perkara yang dilarang Allah, mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia, menerima takdir atau ketentuan Allah, sehingga mampu menjalani hidup normal, merasa mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti orang lain, mampu terbuka dengan kondisi yang ada dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan baru.

¹⁵⁸ *Ibid.*, h.125

¹⁵⁹ *Ibid.*, h.128

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan di SLB-D YPAC Semarang, terhadap siswa tunadaksa maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik dari variabel *mahabbah* diperoleh 39 dari 40 siswa atau 97,5 % dengan interval skor nilai berkisar 28-38 memiliki tingkat *mahabbah* yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat *mahabbah* pada siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang tergolong tinggi.
2. Sedangkan hasil perhitungan secara statistik dalam variabel penerimaan diri siswa tunadaksa diperoleh 39 dari 40 siswa atau 97,5 % dengan interval skor nilai berkisar 21-36 memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang memiliki tingkat tingkat penerimaan diri yang tinggi.
3. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *mahabbah* dengan penerimaan diri siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang. Hasil tersebut bisa dilihat dari hasil uji hipotesis diperoleh hasil $r_{xy} = 0,388$

dengan $p= 0,002$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *mahabbah* dengan penerimaan diri siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti menganjurkan saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi siswa-siswi penyandang tunadaksa khususnya di SLB-D YPAC Semarang hendaknya dapat meningkatkan penerimaan dirinya dengan cara senantiasa melaksanakan *mahabbah* kepada Allah SWT. Karena dengan menerima dirinya akan menjadikan dia lebih percaya diri dalam bersosialisasi dalam masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian yang masih dasar. Dengan diterimanya hasil penelitian ini maka perlu adanya penelitian lain yang lebih kompleks tentang *mahabbah* guna menguatkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Principles Of Sufism*, Terj. Ahsin Muhammad, *Principles Of Sufism*, PUSTAKA, Bandung, 1994.
- Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali dan Rab'ah Al-Adawiyah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Abdul Mujb, *Risalah Cinta Meletakkan Puja Pada Puji*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah al-Adawiyah 'Adzrau al-Basrah al-batul*, Terj. Herry Muhammad, *Figur Wanita Sufi*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1993.
- Abu Bakar, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2010.
- Aditya Dedy Nugraha, *Pengaruh Pemberian Pelatihan Manajemen Perilaku Kognitif terhadap Penerimaan Diri Penyandang Tunadaksa di BBRSBD Surakarta*, Tesis (Surakarta, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al Munawwir*, tt.
- Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus Al-Sufi) : The Mystical Language Of Islam*, Terj. Nashrullah. Ahmad

Baiquni, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Mizan, Bandung, 1995.

Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, KATAHATI, Yogyakarta, 2012.

Ariyoso, *Korelasi Bivarita*. Diunduh pada tanggal Senin 29 Mei 2017 pkl 13:20 dari <https://ariyoso.wordpress.com/tag/korelasi-rank-kendall/>.

Arlinda Rizky Antry, *Pengaruh Terapi Dzikir terhadap Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada Lansia di UPT (Unit Pelayanan Teknis) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar*, Skripsi, (Tulungagung, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016).

Arthur S. Reber, Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Terj. Yudi Santoso, *Kamus Psikologi Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.

Asep Karya, Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, Luxima, Jakarta, 2013.

Bernard Michael E., *The Strength of Self-Acceptance Theory Practice and Research*, Springer, New York, t.t.

Bilqis, *Lebih Dekat dengan Anak Tunadaksa*, Diandra Kreatif, 2014.

Depag. RI, *Al – Qur'anul dan Terjemahannya*, Jakarta, 2002.

- Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002.
- Endra K. Prihadhi, *My Potency*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004.
- Fatma Tentama, *Hubungan Inferioritas dengan Self-Acceptance pada Penyandang Tunadaksa*, Jurnal (Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2011).
- Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah Meraih Ketentraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah*, Mizania, Bandung, 2009.
- Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, PT Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995.
- Haryadi Sarjono, Winda Juliana, *SPSS vs LISREL : Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*, Salemba Empat, Jakarta, 2011.
- Hasan Asy'ari Ulama'i,dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Semarang, 2013.
- Hurlock Elizabert B., *Development Psychology*, Terj. Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 2000.

Iberamsyam Barbary, *1001 Gurindamn tentang Tuhan, Hidup, dan Cinta*, EnterMedia, Jakarta, 2015.

Ibn Taimiyah, *At-Tuhfad al-'Iraqiyah fi al-Amal al-Qalbiyyah wa Yaliha Amradh al-Qulub wa Syifa'uhu*, Terj. Muhammad Al-Mighwar, *Mengenal Gerak-gerik Kalbu*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2001.

Imam Al – Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Muhammadiyah Niam, *Samudera Ma'rifat Cinta*, Citra Risalah, Yogyakarta, 2008.

Imam Al-Ghazali, (tanpa judul asli), Terj. Abu Jihaduddin Rifqi Al-Hanif, *Ilmu dan Ma'rifat*, CV. Bintang Pelajar, tt.

Imam Al-Ghazali, *Al-Mahabbah wa Asy-Syauq wa Al-Uns wa Ar-Ridha dalam Ihya Ulum Ad-Din* Jilid V, Terj. Abdurrasyid Ridha, *The True Power Of Love : Kitab para Pencinta Allah*, Mizania, Bandung, tt.

Imam Al-Ghazali, *Al-Munqidz Minadhdhalal*, Terj. Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf*, Daarul Ihya', tt.

Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub : Al-Muqarrib ila Hadhrah 'Allam al-Ghuyub fi 'Ibn at-Tashawwuf*, Terj. Irwan Kurnawan, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi : Ziarah Ruhani Bersama Imam Al-Ghazali*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2012.

- Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, Terj. Irwan Kurniawan, *Mukasyafah Al-Qulub*, Marja', Bandung, 2003.
- Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Uhumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Uhumuddin*, Mizan Pustaka, Bandung, 2008.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Digital Book), Bab Iman No. Hadist 15.
- John M. Echols, *An English-Indonesian Dictionary*, Terj. Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1976.
- Kementrian Agama RI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (kumpulan karangan), 2012.
- Kusmawarti M. Idham, *Smart Love : Jurus Jitu Mengelola Cinta*, Gema Insani Press, Jakarta, 2007.
- Laili S. Cahaya, *Adakah ABK di Kelasku Bagaimana Guru Mengenal ABK di Sekolah*, Familia, Yogyakarta, 2013.
- Lia Aqodah, *Hubungan antara Mahabbah dan Prestasi Belajar Siswa MTs Miftahul Ulum Desa Karang Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro*, Skripsi (Semarang, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

Margaret Smith, *Rabi'ah the Mystic dan Her Fellow-Saints in Islam*,
Terj. Jamilah Baraja, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual
Perempuan*, Risalah Gusti, Surabaya, 1997.

Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian
Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2011.

Misbah, *Seluk-Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*,
JAVALITERA, Yogyakarta, 2012.

Moenir Nahrawi Tohir, *Menjelajah Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan
Menuju Tuhan*, PT As-Salam Sejahtera, Jakarta, 2012

Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, PT
Bumi Aksara, Jakarta, 2009..

Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Walisongo Pers,
Semarang, 2009.

Mudasir, *Ilmu Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 2008.

Muhammad Abdul Mujieb.dkk, *Insiklopedia Tasawuf Imam Al-
Ghozali*, Hikmah, Jakarta, 2009.

Muhammad Fathullah Gulen, *Kalbin Zumrut Tepeleri*, Terj. Fuad
Syarifudn Nur, *Tasawuf untuk Kita Semua*, Republika, Jakarta,
2013.

- Muhammad Utsman Najati, *al-Qur'an wa Ilmu Nafsi*, Terj. Amirussodiqi, *Psikologi Qur'ani*, Aulia Press Solo, Surakarta, 2008.
- Muk Kuang, *Amazing Life*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010.
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Erlangga, 2006.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2014.
- Nailil Muna, *Hubungan Mahabbah dan Kedisiplinan Belajar Siswa MTs Heru Cokro Mlonggo Jepara*, Skripsi (Semarang, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014).
- Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2009.
- Neil Aldrin, *Design Your Life*, Puspa Swara, 2012.
- Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Maxima, Jogjakarta, 2014.
- Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013.
- Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufism Klasik ke Neosufisme*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999.

Robert Holden, *Success Intelligence : Timeless Wisdom for a Manic Society*, Terj. Yuliani Liputo, *Success Intelligence*, Mizan, Bandung, 2007.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tt.

Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* cet III, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*, LKiS, Yogyakarta, 2008.

Sri Puji Lestari, *Hubungan Antara Kepribadian Tahan Banting dengan Penerimaan Diri pada Difabel Akibat Gempa Yogyakarta*, Jurnal (Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, tt.)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABET, Bandung, 2009.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.

Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010.

Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Refika Aditama, Bandung, 2012

Syekh Fadhlullah Haeri, *The Elements of Sufism*, Terj. Muhammad Hasyim Assagaf, *Belajar Mudah Tasawuf*, Lentera, Jakarta, 1998.

Theo Riyanto, *Jadikan Dirimu Bahagia*, Kanisius, Yogyakarta, 2006.

Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2013.

Wawancara dengan Bapak Purwanto Guru Keterampilan SLB-D YPAC Semarang, 17 April 2017.

Wawancara dengan Ibu Fatimah Guru Agama SLB-D YPAC Semarang, 17 April 2017.

Wawancara dengan Ibu Fatimah Guru Agama SLB-D YPAC Semarang, 30 Maret 2017.

Wawancara dengan Ibu Kartika Kepala Sekolah SLB-D YPAC Semarang, 30 Maret 2017.

Wawancara dengan Ibu Kartika Kepala Sekolah SLB-D YPAC Semarang, 18 April 2017.

YN Lestari, *Pengaruh Kualitas Komunikasi Kepemimpinan terhadap Motivasi Kerja Karyawan di PT. XL Axiata Tbk Yogyakarta*. Diunduh pada tanggal Minggu 14 Mei 2017 pkl 12:41 dari e-journal.uajy.ac.id

Yusraini, *Konseling Realita yang Berbasis Al-hikmah Guna Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Tunadaksa SMP Negeri 2 Sewon Bantul*, Tesis (Yogyakarta, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Zainal Mustafa EQ, *Mengurai Variabel Hingga Instrumen*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009.

Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016.

Lampiran A Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Skala Mahabbah

No.Item Pernyataan	r_hitung	N=40 r_hitung 5%	Keterangan Validitas
1.	0,506	0,312	Valid
2.	0,673		Valid
3.	0,341		Valid
4.	0,398		Valid
5.	0,882		Valid
6.	0,882		Valid
7.	0,882		Valid
8.	0,492		Valid
9.	0,749		Valid
10.	0,235		Tidak Valid
11.	0,749		Valid
12.	0,585		Valid
13.	0,451		Valid
14.	0,502		Valid
15.	0,526		Valid
16.	0,434		Valid
17.	0,111		Tidak Valid
18.	0,882		Valid
19.	0,445		Valid
20.	0,882		Valid
21.	0,882		Valid
22.	0,882		Valid
23.	0,614		Valid
24.	0,614		Valid
25.	0,882		Valid
26.	0,522		Valid
27.	0,274		Tidak Valid
28.	-0,083		Tidak Valid
29.	0,882		Valid

30.	0,614		Valid
31.	0,614		Valid
32.	0,614		Valid
33.	0,047		Tidak Valid
34.	0,512		Valid
35.	0,612		Valid
36.	0,290		Tidak Valid
37.	0,882		Valid
38.	0,882		Valid
39.	0,232		Tidak Valid
40.	0,882		Valid
41.	0,612		Valid
42.	0,882		Valid
43.	0,088		Tidak Valid
44.	0,512	0,312	Valid
45.	0,451		Valid
46.	0,612		Valid

Skala Penerimaan Diri

No.Item Pernyataan	r_hitung	N=40 r_hitung 5%	Keterangan Validitas
1.	0,556	0,312	Valid
2.	0,654		Valid
3.	0,027		Tidak Valid
4.	0,131		Tidak Valid
5.	0,414		Valid
6.	0,458		Valid
7.	0,529		Valid
8.	0,159		Tidak Valid
9.	0,416		Valid
10.	0,557		Valid
11.	0,693		Valid
12.	0,737		Valid
13.	0,693		Valid
14.	0,477		Valid
15.	0,380		Valid
16.	0,380		Valid
17.	0,646		Valid
18.	0,646		Valid
19.	0,024		Tidak Valid
20.	0,687		Valid

21.	-0,038		Tidak Valid
22.	0,347		Valid
23.	0,476		Valid
24.	0,251		Tidak Valid
25.	0,440		Valid
26.	0,516		Valid
27.	0,447		Valid
28.	0,646		Valid
29.	0,294		Tidak Valid
30.	0,138		Tidak Valid
31.	0,168		Tidak Valid
32.	0,646		Valid
33.	0,646		Valid
34.	0,646		Valid
35.	0,369		Valid
36.	0,024		Tidak Valid
37.	0,646		Valid
38.	0,236		Tidak Valid
39.	0,646		Valid
40.	0,646		Valid
41.	0,646		Valid
42.	0,029		Tidak Valid
43.	0,623		Valid
44.	0,642		Valid

45.	0,646		Valid
46.	0,646		Valid
47.	-0,041		Tidak Valid
48.	0,615		Valid
49.	0,539		Valid
50.	0,288		Tidak Valid

Lampiran B Skala Penelitian *Mahabbah* dan Penerimaan Diri

Skala I

NO	PERNYATAAN	JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Saya jarang mengamalkan dzikir atau menyebut nama-nama Allah untuk mengingat-Nya		
2.	Saya senantiasa jujur untuk tidak menyontek ketika ujian seperti sifat jujur yang diajarkan Rasulullah		
3.	Saya jarang mengingat Allah dalam sholat saya karena saya sering tergesa-gesa		
4.	Merasa dekat dengan Allah membuat saya sedih karena tidak bisa menyontek dikelas		
5.	Apakah hati anda menjadi tenang ketika mengingat Allah?		
6.	Apakah anda selalu rindu kepada Allah setiap saat dan dimana saja?		
7.	Saya selalu berbuat baik karena Allah selalu mengawasi semua perbuatan saya		
8.	Saya rindu sama Allah dengan curhat atau berkomunikasi		
9.	Saya tidak suka mencontoh sifat rendah hati Nabi SAW		
10.	Saya tidak menyukai orang-orang dilingkungan saya karena mereka suka memerahi saya		
11.	Saya selalu puasa dibulan ramadhan		
12.	Apakah anda selalu memaafkan kesalahan orang lain?		
13.	Saya tidak merasa Allah dekat dengan saya, karena saya selalu diberi musibah		
14.	Merindukan Allah memotivasi saya untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja		
15.	Saya sering menunda-nunda melaksanakan		

	sholat karena wajib		
1	Saya selalu mengingat Allah setiap saat dan dimana saja		
1	Saya selalu mencontoh sifat dermawan Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari		
1	Saya selalu berusaha melakukan sholat lima waktu dengan tepat		
1	Saya suka membalas hinaan orang lain ketika dia menghina saya		
2	Saya tidak pernah rindu sama Allah, karena saya anggap sesuatu yang tidak memberi manfaat		
2	Apakah anda istiqomah membaca Al-Qur'an setelah sholat fardhu?		
2	Jika saya sholat, saya selalu khusyu' dan mengingat Allah		
2	Saya tidak yakin bahwa Allah akan mengabulkan doa-doa saya		
2	Apakah anda selalu beruluk salam ketika bertemu tetangga anda?		
2	Apakah anda selalu mencontoh sifat rajin Nabi Muhammad SAW ketika mencari ilmu?		
2	Saya tidak suka menolong orang lain, jika mereka tidak pernah menolong saya		
2	Saya selalu istiqomah membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah semampu saya		
2	Saya membeci puasa karena tidak bisa makan, sehingga saya lapar		
2	Saya yakin bahwa Allah selalu mengawasi semua perbuatan manusia		
3	Saya sering megingat kenikmatan dunia daripada mengingat Allah		
3	Apakah anda selalu memanjatkan do'a kepada Allah agar diberi keberkahan hidup?		
3	Apakah kebiasaan anda senang mencari kesalahan orang lain?		
3	Rindu sama Allah adalah hal yang tidak wajib		

	bagi saya		
3.	Saya selalu menghormati kedua orang tua yang telah membesarkan saya		
3.	Saya dalam menjalankan sholat lima waktu terkadang masih ada yang bolong		
3.	Apakah anda dalam mengawali aktifitas selalu dengan niatan beribadah kepada Allah?		
3.	Saya sering buruk sangka dengan orang lain, benarkah?		
3.	Saya merasa rindu sama Allah jika saya menginginkan sesuatu agar segera dikabulkan		

Skala II

NO	PERNYATAAN	JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Saya yakin bahwa saya mampu menjalani rintangan hidup		
2.	Saya senang membantu orang lain		
3.	Saya selalu menerima pendapat orang lain		
4.	Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki		
5.	Saya selalu berfikir negatif tentang diri saya sendiri		
6.	Saya merasa Allah Maha Adil dalam menciptakan diri saya		
7.	Saya gagal jika melakukan tugas pribadi		
8.	Saya bangga dengan apa yang saya miliki		
9.	Saya ragu jika diberi tanggung jawab		
10.	Saya yakin kunci kebahagiaan dari diri sendiri		
11.	Saya merasa orang lain selalu membenci diri saya		
12.	Saya merasa tidak mampu mewujudkan cita – cita yang saya inginkan		
13.	Saya yakin bahwa apa yang saya lakukan bermanfaat bagi lingkungan sekitar		
14.	Saya senang dengan keadaan saya, dan tidak memikirkan komentar orang lain		
15.	Saya merasa putus asa jika diragukan kemampuan saya		
16.	Saya takut jika bersosialisasi dengan lingkungan yang tidak menginginkan keberadaan saya		
17.	Saya malu karena tidak mampu melakukan pekerjaan seperti orang lain		
18.	Saya sering dipandang sebelah mata dengan lingkungan sekitar		
19.	Saya selalu tampil percaya diri di depan umum		
20.	Saya merasa rendah diri jika diminta berbicara		

	di depan kelas		
21.	Saya mampu menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang ditentukan		
22.	Saya mudah marah jika seseorang berbicara tentang kekurangan diri saya		
23.	Saya senantiasa mengharap belas kasihan orang lain, sehingga saya terbantu dalam menjalankan tugas		
24.	Keadaan saya merupakan petaka bagi saya		
25.	Saya merasa Tuhan tidak adil menciptakan Makhlu-Nya		
26.	Saya dapat mengambil hikmah dari setiap kritikan yang diberikan kepada saya		
27.	Saya memandang keterbatasan saya adalah sebuah kelebihan yang diberikan Tuhan		
28.	Saya semakin termotivasi ketika seseorang mengkritik dan memberi saran kepada saya		
29.	Saya sering sakit hati jika dibeda – bedakan dengan saudara kandung saya		
30.	Saya selalu merasa senang jika orang lain memberikan penilaian terhadap saya		
31.	Saya yakin dibalik kekurangan saya pasti ada banyak kelebihan		
32.	Kekurangan saya merupakan penghalang bagi saya mendapat kasih sayang		
33.	Saya ingin sukses dengan ciri payah dan kemampuan diri sendiri		
34.	Saya selalu merasa bahagia dengan lingkungan baru		
35.	Saya merasa kelebihan yang saya miliki merupakan sebuah anugerah dari Allah		
36.	Saya merasa kelebihan yang saya miliki, belum menutupi kekurangan saya		

Lampiran D

Jumlah Skor Nilai Skala Penelitian Mahabbah dan Penerimaan
Diri Siswa Tunadaksa

Jumlah Skor Nilai Hasil Penelitian		
Responden	Mahabbah	Penerimaan Diri
1	37	36
2	37	36
3	38	35
4	36	35
5	33	26
6	38	34
7	32	34
8	38	35
9	36	21
10	38	36
11	36	28
12	35	35
13	38	34
14	30	36
15	30	30
16	38	35
17	38	36
18	38	36
19	33	36
20	38	36
21	37	36
22	38	36
23	35	36

24	35	32
25	37	36
26	0	9
27	38	36
28	37	33
29	36	21
30	36	28
31	38	34
32	33	22
33	37	36
34	38	36
35	34	34
36	28	28
37	33	33
38	34	35
39	34	31
40	37	36

Lampiran E Hasil-hasil SPSS 17.0 For Windows

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
mahabbah	40	38	0	38	1392	34.80	.981	6.203	38.472
penerimaan	40	27	9	36	1298	32.45	.907	5.738	32.921
Valid N (listwise)	40								

Frequencies

Statistics

		mahabbah	Penerimaan
N	Valid	40	40
	Missing	0	0
Mean		34.80	32.45
Std. Error of Mean		.981	.907
Median		36.50	35.00
Mode		38	36
Std. Deviation		6.203	5.738
Variance		38.472	32.921
Skewness		-4.775	-2.394
Std. Error of Skewness		.374	.374
Kurtosis		26.489	6.537
Std. Error of Kurtosis		.733	.733
Range		38	27
Minimum		0	9
Maximum		38	36
Sum		1392	1298

Frequency Table

Mahabbah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	2.5	2.5	2.5
	28	1	2.5	2.5	5.0
	30	2	5.0	5.0	10.0
	32	1	2.5	2.5	12.5
	33	4	10.0	10.0	22.5
	34	3	7.5	7.5	30.0
	35	3	7.5	7.5	37.5
	36	5	12.5	12.5	50.0
	37	7	17.5	17.5	67.5
	38	13	32.5	32.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Penerimaan Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9	1	2.5	2.5	2.5
	21	2	5.0	5.0	7.5
	22	1	2.5	2.5	10.0
	26	1	2.5	2.5	12.5
	28	3	7.5	7.5	20.0
	30	1	2.5	2.5	22.5
	31	1	2.5	2.5	25.0
	32	1	2.5	2.5	27.5
	33	2	5.0	5.0	32.5
	34	5	12.5	12.5	45.0
	35	6	15.0	15.0	60.0
	36	16	40.0	40.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
penerimaan diri * mahabbah	.714	.509	.870	.757

Correlations

			Correlations	
			mahabbah	penerimaan
Kendall's tau_b	mahabbah	Correlation Coefficient	1.000	.388**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	40	40
	penerimaan	Correlation Coefficient	.388**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		mahabbah	penerimaan
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	34.80	32.4500
	Std. Deviation	6.203	5.73764
Most Extreme Differences	Absolute	.303	.281
	Positive	.303	.268
	Negative	-.261	-.281
Kolmogorov-Smirnov Z		1.916	1.780
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001	.004

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
penerimaan diri * mahabbah	40	100.0%	0	.0%	40	100.0%

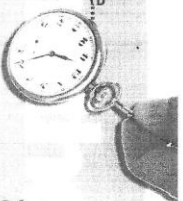
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
peneri maan diri * maha bbah	Between Groups (Combined)	972.133	9	108.015	10.394	.000
	Linearity	654.018	1	654.018	62.933	.000
	Deviation from Linearity	318.115	8	39.764	3.826	.003
Within Groups		311.767	30	10.392		
Total		1283.900	39			

Measures of Association



for health, for life...



RS

Sertifikat

Diberikan kepada:

Umi Nadhiroh

Atas partisipasinya sebagai "**PESERTA**" dalam

TRAINING HYPNOTHERAPY & EFT "for health, for life"

yang diselenggarakan oleh HIMU Tasawuf & Psikoterapi Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang periode 2014-2015, pada tanggal 19 - 20 September 2015

Semarang, 20 September 2015

Mengetahui,

Panitia Pelaksana

UIN WALISONGO
SEMANG
PANTIA PELAKSANA
M. Tauran

Ketua HIMU Tasawuf & Psikoterapi

Rolinal Rois Al Khalim



Certificate of Training

FUNDAMENTAL HYPNOSIS & HYPNOTHERAPY

BCH/ 9/10.03.2014/ 0253

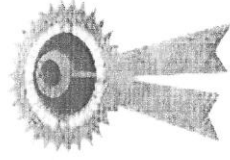
This certificate is awarded to :

UMI NADHIROH

Has Successfully Completed of the Fundamental Hypnotherapy Training
Semarang, 11 Oktober 2014



SUHARDI ANTORO, SKep.,MCH.,Cht. (YHI)
Director of Hypnocare & N'Powerment
(Owner of Clinical Hypnotherapy Semarang)



N'Powerment™
Professional & Empowerment Training Center
Clinical Hypnotherapy
Semarang



SURAT KETERANGAN

No. /UM/YPAC/ IV /2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ny. S. Murtiningsih Dimulyo
Jabatan : Ketua umum YPAC Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

Nama : UMI NADHIROH
NIM : 13441101
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Telah selesai melaksanakan penelitian di SLB.D YPAC Semarang mulai tanggal 9 Pebruari 2017 s/d 20 April 2017 dengan judul Skripsi : *Hubungan Mahabbah terhadap Penerimaan Diri (Studi terhadap siswa Tunas Daksa SLB.D YPAC Semarang)*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Semarang 25 April 2017

Ketua Umum YPAC Semarang



Ny. S. Murtiningsih Dimulyo



FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, Website : www.usnuluddin.ac.id

Nomor : B-152/Un. 10.2/D/PP.009/01/2017 30 Januari 2017
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth

Ketua Yayasan SLB YPAC Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Umi Nadhiroh
NIM/Program/Smt : 134411001/S.1/VII
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1
Judul Skripsi : Pengaruh Mahabbah terhadap Penerimaan Diri (Studi terhadap Siswa Tuna Daksa SLB-D YPAC Semarang)
Waktu Penelitian : Februari- Selesai
Lokasi Penelitian : SLB YPAC

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak-terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.





Panitia Pelaksana
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN
OPAK 2013

DEWAN MAHASISWA (DEMA)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus III IAIN Walisongo, Jl. Raya Boja-Ngaliyan Km. 2 Semarang



Beragam Berbarisan

Nomor:

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2013
Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada :

Nama : LIMA NADHIRAH
Tempat Tanggal Lahir : TUBAN 03 November 1994
Fakultas/NIM : F.IHIM.....13411001

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2013/2014 pada tanggal s/d Agustus 2013 sebagai PESERTA dengan Nilai : Amat Baik/ Baik/ Cukup/ Kurang

Semarang, 15 September 2013

Mengetahui,

Pembantu Rektor III
IAIN Walisongo

Dr. H. M. Darot Amin, MA
NIP. 19530112198203 1001



Panitia Pelaksana
Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan
OPAK 2013
Achmad Munazib
Ketua Panitia

Novriyanti
Sekretaris

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Umi Nadhiroh
2. Tempat Tanggal Lahir : Tuban, 03 November 1994
3. NIM : 134411001
4. Alamat Rumah : Desa Kedungharjo RT. 03 RW. 03, Kec.
Bangilan, Kab. Tuban, Prov. Jawa Timur
- HP : 085 730 455 153
- E-mail : nadhirohmahsun123@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a) MI Islamiyah Kedungharjo Lulus tahun 2007
 - b) MTS Islamiyah Sunnatunnur Senori Lulus tahun 2010
 - c) MA Islamiyah Sunnatunnur Senori Lulus tahun 2013
2. Pendidikan Non Formal
 - a) Pondok Pesantren Rodhotut Thalibin Senori Tuban
 - b) Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang

Semarang, 31 Mei 2017

Penulis

Umi Nadhiroh

